

MODUL BACAAN

1

“Buku adalah jendela dunia dimana kita bisa melihat isi dunia tanpa melakukan perjalanan, hanya cukup membaca sebuah halaman”

19-21 December 2019

Tangerang Selatan

Penyesalan Suci

Manusia masuk ke lubang dosa, terpeleset dan terjatuh ke dalamnya, seperti Hz Otube. Setiap anda mengingat dosa tersebut, anda akan merasakan kepedihan sebagaimana halnya yang terdapat dalam sebuah hadits syarif bahwasanya Allah ta'ala lebih memilih orang-orang yang merasa pedih dengan dosa-dosanya, karena di sisi Allah pendosa yang menderita tersebut bagaikan tak pernah melakukan dosa. Kalau anda tidak melakukan dosa, kemudian masuk ke lubang dosa, akan tetapi ruh anda tidak merasa pedih akan akibat dosa tersebut, maka Allah akan mengganti mereka dengan suatu kaum yang ketika berbuat dosa mereka merasa pedih, bertaubat, yang akan dicintai-Nya, yang akan menerima maghfirah-Nya.

Dalam hadits qudsi Allah berfirman: *"Yaa ibaadii... kullukum dhaallun illa man hadaytuhu, fastahduuni abdikum"* yang artinya "Wahai hambaKu", demikian Allah menyapa kalian dalam hadits qudsi-Nya. "Wahai hambaKu," sapa Allah, lihatlah bagaimana Allah memanggil hamba-Nya. Ketika saya menjelaskan hadits ini, anda akan merasakan Allah sedang membelai kepala anda. *"Yaa ibaadii... kullukum dholuun illa man hadaytuhu"*, "Wahai hambaKU, kalian semuanya tersesat, kecuali orang yang Aku beri hidayah". Artinya adalah "Kalian semua bisa tersesat, akan tetapi barangsiapa yang mendapatkan hidayahKu, barangsiapa yang berada dalam penjagaanKu, maka ia tidak akan pernah tersesat". *"Fastahduuni ahdikum"*, "mintalah hidayah kepadaKu, niscaya Aku akan memberi hidayah padamu".

"Yaa ibaadii...", "Wahai hamba-hambaKu...". *"Inna kuntu khafu bil layli wannahar wan naghfiru dzunuba jami'a fastaghfiru naghfirlakum"*, "Kalian berbuat dosa di pagi dan malam, pagi dan malam kalian melakukan perbuatan maksiat, dan Aku adalah Al Ghafur dan Ar Rahim, Aku mengampuni semua kesalahan. Janganlah jatuh ke kesedihan tak berujung, janganlah kalian jatuh ke jurang keputusan, mintalah maghfirah! Akan Kuampuni semuanya!".

Ketika anda mengingat tempat, waktu, dan perbuatan dosa yg pernah anda buat, maka anda akan menderita karena penyesalan, penderitaan akan dosa (izdirab) akan menjadi sebuah dimensi ketakwaan. Hz Adam as terpeleset, setelah memahami kedalaman ketaatan akan perintah, beliau pun membungkuk bersimpuh dan berdoa: *"Rabbana dzalamna anfusana wa illam taghfirlana wa tarhamna lana kuunnana minal khosirin"*, "Ya Tuhan Kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yg merugi". Dan Nabi Adam, menurut sebagian penafsir, selama 30 tahun dan menurut pendapat yang lain 40 tahun setelah datangnya perintah (untuk turun ke bumi) kepada dirinya, beliau senantiasa mengangkat kepalanya ke arah langit, tapi tak mampu melihat (langit).

Hz Adam 30 tahun senantiasa mencari ampunan di bumi, akan tetapi ketika melihat sekelilingnya beliau bagaikan bunga basak yang merunduk. Taubatnya membesar, terisi penuh, bagaikan bunga basak yang gemuk kemudian merunduk ke tanah dan oleh karena memang tempat beliau adalah bumi, maka tempat akan jatuhnya beliau pun adalah tanah. Allah menciptakan beliau sebagai bunga basak, sang bunga pun merunduk jatuh ke tanah dan membusuk, dan dari sana bertunaslah pohon "Nabi Muhammad". Wazifah (tugas) utama Hz Adam di dadanya memang adalah memang untuk mem"fermentasikan" kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dan dia pun menunaikan tugasnya tepat 30-40 tahun beliau mengangkat kepalanya memohon ampunan, tapi tak mampu ia memandang langit. Semua rasa malunya akan dosanya mejadikannya dalam bahasa para nabi "Adam sang Safiyullah".

Hz Adam adalah hamba Allah yang paling bersih dan murni, sebagaimana firman Allah: “.....rabbahu fa ghawa...”. Dalam peristiwa ini, untuk level para nabi, Nabi Adam dihitung tidak mentaati perintah Tuhannya. Apakah yang beliau as perbuat? Mari kita misalkan, anda punya anak dan anda minta kepadanya: “Nak ambilkan ayah segelas air,” dan anak anda menjawab: “hari ini aku lagi enggak mood untuk bawain ayah air minum”. Anda pun pasti akan marah dan berucap: “Dasar keras kepala!”. Sesungguhnya apakah perbuatan itu masuk kategori pemberontakan ataukah ekspresi keras kepala? Bukan! Akan tetapi ketulusan anda kepada putera anda, kedekatan emosi anda dengan anak anda, kecintaan anda kepada putera anda, kebutuhan anda akan keberadaan putera anda. Demi mendengar penolakan kecil dari perintah sederhana anda, anda langsung mengatakan kepadanya: “dasar keras kepala!”

Dia, dengan kata dari Hz Adam (biarlah ruhku kukorbankan untuknya), fa’a sa’a rabbahu (maka Hz Adam berusaha kepada Tuhannya), tidak berbeda dengannya. Akan tetapi beliau as, dengan penderitaan di dalam kerangka ketakwaan sucinya yang bisa membuatnya mati, dari menara-menara kita, kita membaca doa salawat dan salam. Kita katakan: assshalatu wassalamu ‘alayka ya Rasulullah, atau ya Adam safiyullah. Hz Adam adalah Safiyullah, ya Adam safiyullah, Hz Adam adalah hamba Allah yang paling murni, inti dan induk dari seorang hamba adalah bagaikan sebuah ketekunan dalam ibadah ketakwaan.

Misalnya lagi, Hz Yunus bin Matta meninggalkan kaumnya tanpa izin, dan di satu tempat di tengah lautan beliau dilemparkan ke tengah laut dan ditelan seekor ikan. Marilah kita tidak membuat perdebatan mengenai situasinya ketika itu, akan tetapi tasbih yang membuatnya terlempar ke pantai keselamatan memiliki peranan yang penting di dalam tabir ketersiksaan. Memohon, memanggil, dan mengerang tiada ilah yg wajib disembah selain Engkau. Punahlah harapan akan pertolongan dari sebab-sebab yang lain.

Aku mengetahuiMu, aku mengenalMu, matakul kuhadapkan kepadaMu. Engkaulah yang membolak-balikkan segala sesuatu. Segala sesuatu berputar oleh karena kekuatan dan izin dariMu, tidak ada segala sesuatu pun yang dapat melakukan sesuatu tanpa kehendakMu, dengan tasbih aku mensucikan namaMu. Tidak ada sesuatupun yng menyerupaiMu, senin ziddin yiddin yoktur, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai kekuatanMu, tidak ada yang dapat menyelamatkan diriku selain Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzalim. Bagaikan seseorang yg menumpakkan susu, bagaikan anak kecil yang melakukan suatu kenakalan, dihadapan Allah ta’ala membungkuk, menyesal, dan menderita karena dosa adalah sebuah kedalam kekhusyuan penghambaan.

Ya Allah sesungguhnya penyakit telah menimpa kami, maka ya Allah kasih sayangilah kami. Ya Allah kasih sayangilah kami. Amiin...Amiin...Amiin...

“Mengapa Kita harus memiliki budi pekerti yang luhur?”

Tidaklah ayah dan ibu meninggalkan warisan yang lebih baik daripada budi pekerti yang luhur
(HR Tirmizi)

Tidak ada agama ataupun sistem kehidupan yang memberikan perhatian terhadap budi pekerti sebesar Islam . Baginda Nabi bersabda: “Islam artinya Budi Pekerti yang luhur”. Memiliki budi pekerti yang luhur adalah cara terbaik mengejewantahkan identitas kita sebagai seorang muslim. Ada banyak sabda Nabi yang memotivasi kita untuk memiliki budi pekerti luhur. Misalnya:

1. Di antara kaum mukminin yang paling mantap imannya adalah yang paling baik akhlaknya.
2. Di antara kalian yang paling aku cintai dan paling dekat denganku di hari kiamat adalah kalian yang budi pekertinya paling luhur.

Berikut adalah alasan mengapa kita harus berbudi pekerti luhur:

1. Karena agama kita selain memberi perhatian besar kepada ibadah ia juga memberi perhatian besar kepada hubungan antar manusia. Mereka yang tidak memiliki budi pekerti yang luhur tidak mungkin dapat dikatakan telah menjalankan agama dengan sempurna.
2. Karena Nabi kita juga menjadi representasi dari budi pekerti yang luhur. Untuk bisa menjadi seorang calon penghuni surga, diharuskan memiliki budi pekerti yang luhur.
3. Karena seorang mukmin yang dapat meraih kedalaman dalam ibadahnya dengan budi pekerti yang luhur. Nabi bersabda:”Seseorang berkat budi pekertinya yang luhur dapat meraih derajatnya mereka yang melakukan ibadah malam serta kemuliaannya mereka yang menahan haus di siang yang terik.” Hadis ini hendaknya dipahami dengan tepat, yaitu dengan budi pekerti yang luhur maka segala ibadah yang dilakukan oleh seseorang dapat meraih maknanya yang sempurna
4. Karena budi pekerti yang luhur adalah tanda cinta kita kepada Allah dan kekasihnya, yaitu rasulullah.
5. Karena di belahan bumi dimana kita tidak memahami bahasa dan kultur setempat, satu-satunya bahasa yang dapat kita andalkan untuk bisa bertahan dan diterima di masyarakat tersebut adalah budi pekerti yang luhur.

Nabi Muhammad sebagai prasasti kesopanan

- Sabda nabi: yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya. Hadis ini memberi pesan kepada kita bahwasanya berbudi baik kepada kawan kita adalah sebuah pekerjaan mulia
- Di waktu lainnya, Nabi kita memberi kabar gembira kepada para sahabat bahwasanya di surga terdapat istana dimana mereka yang di dalamnya dapat melihat mereka yang di luar istana, sedangkan mereka yang di luar istana dapat melihat apa isi di dalam istana. Seorang badui yang mendengar kabar ini bertanya: buat siapakah istana tersebut ya Rasulullah? Rasul menjawab: istana tersebut diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kesopanan serta mereka yang senantiasa berbicara dengan kata-kata yang manis

- Salah satu sahabat terdekat nabi, Anas bin Malik berkata:”Saya mengabdikan kepada Rasulullah selama 10 tahun. Selama itu beliau tidak pernah mengeluhkan saya. Beliau tidak pernah mengkritik apa yang saya lakukan ataupun apa yang tidak saya lakukan. Karena beliau adalah sebaik-baik pemilik budi pekerti yang luhur.

Apa saja yang termasuk dalam budi pekerti yang luhur:

- Tidak berkata hal-hal yang tidak perlu
- Tidak mempermalukan seseorang atas kesalahan yang diperbuatnya
- Memberi perhatian besar pada kebiasaan saling memberi hadiah
- Senantiasa menyenangkan orang-orang yang membutuhkan
- Senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat

Masa Depan dan Kewajiban Kita

Tanya: “Di antara perubahan di masa depan, suara yang paling tinggi dan paling lantang akan berupa suara Islam”. Usaha apa yang harus kita kerjakan agar pernyataan ini dapat terwujud?

Jawab: Sebelum hal lainnya, marilah kita berdoa kepada Allah SWT agar umat Nabi Muhammad tidak menanti lebih lama lagi dan semoga nikmat ini segera dianugerahkan-Nya kepada kita. Terkait permasalahan ini, di satu sisi merupakan tugas bagi seorang hamba, di sisi lainnya merupakan keharusan dari perwujudan sifat Rububiyah Allah SWT. Kita akan berusaha menjawab pertanyaan ini dari sisi kedua.

Pertama-tama, di antara perubahan di masa depan, suara yang paling tinggi dan paling lantang akan berupa suara Islam merupakan kabar yang disampaikan Allah SWT di dalam al Quran. Dalam sebuah ayat yang mulia, Allah SWT berfirman bahwasanya nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada Nabi Daud dan Sulaiman juga akan dianugerahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai (QS An Nur 24:55).

Ini adalah aturan Ilahi. Demikianlah, terkait permasalahan tersebut, ketika hal-hal yang diinginkan Allah dapat kita penuhi, suara teragung dan terlantang yang akan terdengar dalam perubahan-perubahan masa depan akan berupa suara Islam. Ayat mulia lain yang menguatkan makna tersebut di antaranya adalah:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَىٰ اللَّهُ إِلَّا أَن يَتِمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

”Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukainya (QS at Taubah 9:32).

Tanpa bersandar pada asas yang kokoh, dengan slogan kosong yang hanya bergulir di lidah, mereka berusaha memadamkan Islam *ad dinul mubin* (Islam, agama yang jelas). Allah sama sekali tidak mengizinkan hal itu untuk terjadi. Walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya, kehendak Allah adalah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun mereka ingin memadamkannya dengan segenap daya, upaya, gagasan, dan ungkapan.

Allah SWT, mengirimkan Sang Habibi SAW dengan hidayah-Nya yang murni, dengan asas-asas yang akan mengeluarkan umat manusia menuju cahaya, dengan agama yang benar dan sangat cocok dengan fitrah manusia, serta dengan prinsip-prinsip yang cocok dengan agama, tabiat, dan syariat fitriah. Allah mengirim dan di waktu yang sama menjaganya. Allah pun melanjutkan penjagaan-Nya.

Sebagaimana bintang-bintang lenyap setelah terbitnya matahari, ketika pemiliknya telah merentangkan sayap agungnya, agama ini dengan maknanya yang hakiki akan mengalahkan segala macam ideologi. Dengan istilah lain, saat Allah mengecambahkan benih di suatu tempat, saat Allah menyiapkan telur-telur untuk dierami dan kemudian menetasakan anak-anak ayam, Allah akan menjaga mereka dari kekuatan-kekuatan jahat. Penjelasan lain dalam makna yang sama terdapat pada ayat mulia lainnya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya” (QS Ash Shaf 61:9)”.

Suatu hari Baginda Nabi SAW bersabda, ”Seandainya aku bisa menyaksikan saudara-saudaraku!”. Para sahabat dengan sedikit heran bertanya kepada Baginda Nabi, ”Ya Rasulullah, bukankah kami adalah saudara-saudaramu?”. Baginda Nabi menjawab, ”Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku belum datang, mereka akan datang setelahku...”^[1]. Dari sini dapat dipahami bahwasanya Allah SWT akan menganugerahkan kemuliaan-kemuliaan yang setara baik kepada umat terdahulu maupun untuk umat yang akan datang kemudian.

Di hadits lainnya, Baginda Nabi bersabda, “Jihad dimulai denganku dan akan berlanjut hingga datang hari pertempuran umat terakhirku dengan Dajjal.”^[2] Dari hadits ini dapat dipahami bahwa umat terakhir yang memanggul kewajibannya kepada Allah di pundaknya akan menjunjung tinggi agama ini. Mereka akan melawan orang-orang yang mengingkari keilahiatan Allah, orang-orang yang mengaku sebagai nabi, orang-orang yang menentang kenabian, baik dari kalangan orang-orang lugu maupun dari kalangan mereka yang telah keluar dari agama. Dengan demikian, representasi agama ini sekali lagi akan berlanjut dengan kecemerlangannya. Ya, Baginda Nabi lewat haditsnya membahas tentang adanya kumpulan orang yang akan terus mendukung agama ini hingga datangnya hari kiamat. Tidak bisa dibayangkan jika orang-orang yang demikian tidak ada. Komunitas itu mungkin di suatu periode waktu tertentu melemah, tetapi seiring berjalannya waktu kekuatan mereka akan kembali terpulihkan. Mereka akan memikul agama ini hingga sangkakala kiamat dibunyikan.

Jika kita melihat semua sisi tersebut, di tengah-tengah terjadinya pergolakan masa depan, akan nampak bahwa suara Islam akan menjadi suara yang teragung dan terlantang, keadaan yang ada saat ini pun seakan membenarkan dan mengonfirmasinya. Kita telah menjadi saksi terurai dan mundurnya dunia Islam di abad ke-18 hingga abad 19. Angin topan nilai-nilai asing betul-betul bertiup kencang dan orang-orang kita selangkah demi selangkah menjauhi nilai-nilai mulianya sendiri. Ada banyak intelektual yang menganggap tindakan menjauhi agama sebagai kemuliaan dan kebajikan. Sedangkan sisanya, yaitu mereka yang terpengaruh oleh intelektual-intelektual itu sayangnya kemudian terperangkap oleh perasaan rendah diri dan lebih memilih untuk mengikuti langkah para intelektual tersebut. Akan tetapi, di seperempat akhir abad ke-20, kita melihat kecemerlangan dari sebagian kilatan cahaya menuju arah kita. Orang-orang beriman sekali lagi bersatu dan bangkit untuk melawan ateisme dan keingkaran terhadap keilahiatan Allah. Kaum muslimin yang ada di masa ini bukan lagi sosok seperti kaum muslimin di abad 18-19. Kaum muslimin di masa ini, walaupun sendirian, mereka memiliki iradat, merasa kuat, dan memiliki harapan untuk memanggul tugas dakwahnya Baginda Nabi SAW.

Penjelasan saya adalah salah satu sisi dari permasalahan yang sedang kita bahas. Sisi lainnya adalah sebagai berikut: Kita memiliki kewajiban untuk menghidupkan Islam yang menjadi garansi kebahagiaan kita di dunia dan akhirat. Inilah yang disyaratkan oleh keikhlasan kepada kita. Kewajiban

kita adalah menunaikan tugas, sedangkan untuk hasilnya kita tidak memiliki ruang untuk ikut campur. Kita tidak bisa mengetahui apa saja yang terjadi dan diperdebatkan di alam malaikat. Baginda Nabi bersabda, "Saya bangun pada suatu malam dan salat semampu saya, kemudian saya mengantuk dan merasa berat. Tiba-tiba Rabb-ku muncul dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan berfirman: Wahai Muhammad, tahukah kamu tentang apa para malaikat itu berdebat? Aku menjawab: Tidak, Ya Rabb. Kemudian tangannya diletakkan di antara dua bahu, aku merasakan kesejukan di antara dua belikat atau di dadaku. Peristiwa itu terjadi di antara waktu magrib dan isya. Setelahnya, aku jadi mengetahui segala macam hal. Kemudian datang suara: "Wahai Muhammad!" Aku jawab: "Aku dengar dan aku taat, wahai 'Tuhanku". Dia melanjutkan firman-Nya: "Saat ini apakah kamu tahu hal apa saja yang diperdebatkan di alam malaikat?" Aku menjawabnya: "Derajat dan kafarat, berjalanlah menuju jamaah dan masjid, mengambil wudu dengan sempurna walaupun kondisinya amat sulit, dan tentang menantikan salat dengan penuh semangat setelah menunaikan satu waktu salat." Barangsiapa yang mengerjakannya, ia akan hidup dalam kebaikan, mati di dalam kebaikan, dia akan disucikan dan dibersihkan dari beragam kesalahan dan dosa, seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya." [3]

Seorang manusia akan menunjukkan gairahnya untuk mati di jalan Allah dan dalam semangat tersebut ajal akan menemuinya sehingga ia pun bisa bertemu dengan Tuhannya. Mereka yang melewati kuburnya tidak akan lewat tanpa mengirimkan pahala surat Al-Fatihah untuknya. Balasan dari derajat yang diraihinya tersebut akan diberikan di akhirat. Sedangkan orang lainnya mungkin tidak bisa selamat sepenuhnya dari dosa-dosa. Akan tetapi, sedari awal ia bagaikan bara dari api unggun, ia memeluk erat agamanya, ia mungkin akan kehilangan pangkat dan jabatannya, perniagannya mungkin akan merugi, beberapa di antaranya mungkin akan menerima perlakuan buruk. Walaupun demikian, ia tetap memegang erat agamanya dengan sisa kekuatan yang dimilikinya. Ia tidak sekali-kali berkenan untuk melepaskan agamanya begitu saja. Terkait mereka, pembahasannya juga akan dilakukan oleh Allah dan para malaikatnya. Baik kita ketahui ataupun tidak, itulah yang akan terjadi. Kewajiban kita adalah berusaha dan berikhtiar sebaik-baiknya. Itulah tugas kita satu-satunya.

Diterjemahkan dari artikel berjudul "Istikbal ve Bize Dusen" di buku Bahar Nesidesi, hlm. 161-165

[1] HR Muslim, bab taharah, 39; HR Nasai, bab taharah, 113

[2] HR Abu Daud, Jihad 35

[3] HR Tirmizi, bab tafsirul quran, surat Shad

“Rasa dari Iman: Membarui Iman Layaknya Para Sahabat”

Akhir dari berbagai deformasi dan laku korupsi di atas muka bumi bergantung pada bagaimana kita bisa menemukan identitas diri yang sejati. Tanpa mengubah diri sendiri, tak ada manfaatnya kita menunggu orang lain untuk berubah. Dapat saya katakan dengan pertimbangan penuh harapan bahwasanya kita sudah memulai langkah tersebut. Akan tetapi, kita belum membuat perkembangan yang berarti. Usaha kita masih belum selesai.

Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair: “Aku belajar di sekolah cinta bersama Majnun. Aku telah mengkhataamkan seluruh isi Al Quran tetapi ia hanya bisa sampai di Surat al Lail” Dengan kata lain:”aku telah meraih tujuanku tetapi si Majnun mandek dan tak henti berucap: “Kekasihku Laila, Kekasihku Laila, Kekasihku Laila”.

Rekonstruksi dunia secara menyeluruh menjadi koridor surga adalah sumber harapan bagi banyak manusia. Di satu sisi, adalah sangat penting untuk memiliki cita-cita dan tujuan yang patut ditiru tersebut. Saya yakin, tidak ada pihak lain yang memiliki cita-cita seagung itu. Saya tidak bisa memaksudkannya ke level kepemilikan dan berkata: “Anda memiliki cita-cita ini, gerakan itu memiliki cita-cita ini, komunitas ini memiliki cita-cita ini..” Karena itu hanya akan menjadi pernyataan tanpa dasar. Tetapi jika saya tidak mengatakannya, maka hal itu seperti mengingkari anugerah suci dari Allah SWT.

Segala macam perkembangan asalnya dari Fadilat, Karim, Tawajuh, dan Kehendak Agung Allah SWT. Segala sesuatu yang telah terjadi dan telah dicapai adalah referensi tentang apa saja yang akan terjadi di masa mendatang. Kita harus meyakinkannya dan selalu berjuang untuk memperbaharui diri. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَلْكُتِبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُوْلِهِ ءَلْكُتِبِ الَّذِي اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al Quran) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya!” (QS An Nisa 4:136)

Ayat ini berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman!” Ayat ini tidak berbunyi: “Wahai orang-orang yang tidak beriman, munafik, pendosa, lagi fasik!” Dan secara gramatikal ayat ini berkata: “wahai orang-orang yang senantiasa berada dalam keimanannya.” Di satu sisi, ayat ini merujuk kepada mereka yang senantiasa memperbaharui keimanan agar selalu ada dalam kesadarannya secara kontinu, yang senantiasa berlari untuk membuktikan keimanannya. Mereka melubangi hati mereka dengan makrifatullah. Mereka bergerak dengan khusyuk dan penuh rasa takut kepada Rabbnya. Dengan menggunakan akal pikiranmu di jalan ini dan mengarahkannya ke pemikiran positif, datang dan berimanlah sekali lagi.

Para sahabat memahami dengan baik ayat ini dan sering kali menyeru orang-orang yang mereka temui di pinggir jalan: “Datanglah! Mari bersama-sama memperbaharui keimanan kita kepada Allah!” Para sahabat beriman dengan level yang jauh di atas level iman kita. Mereka beriman seakan-akan telah menyaksikan Allah SWT. Mereka menunjukkan laku yang mengisyaratkan ketinggian level ihsan mereka. Rasulullah telah menjadi contoh bagi mereka. Mereka membentuk dirinya dengan mencontoh akhlak Baginda Nabi.

Mereka mencontohnya di segala aspek. Apa yang dia lakukan, bagaimana beliau bersemangat menyebarkan pesan Tuhan, menumpahkan air mata, bagaimana menyungkurkan kepalanya di atas tanah untuk bersujud bermenit-menit, mereka berusaha mengopi Rasul SAW, mereka ada di jalannya. Berusaha menjadi seperti dirinya, berusaha untuk layak menjadi sosok disisinya, berusaha menjaga kualitas dirinya, atas izin dan inayah Allah.

Usaha ini terus berlanjut hingga waktu tertentu. Beliau SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“Yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang hidup di masaku (para sahabat). Lalu yang mengikuti mereka (Tabiin), lalu yang mengikuti mereka yang mengikut sahabatku (tabiut tabiin)[1].” Masa terbaik adalah masa dimana banyak terdapat manfaat buat umat manusia, masa yang paling dirindukan adalah masaku. Lalu masanya para tabiin, dimana mereka masih mengikuti jalan kenabian yang terang benderang. Dia adalah Qamari Munir (Bulan Yang Cemerlang). Ustaz menggunakan istilah ini untuk mengagungkannya. Sahabatnya adalah lingkaran cahaya yang mengitarinya.

Lewat sabdanya ini Baginda Nabi mendorong umat manusia untuk mengikuti jalan para sahabatnya. Baginda Nabi bersabda:

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ، بِأَيِّهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ

“Sahabatku bagaikan bintang gemintang. Siapa pun yang kalian ikuti, kalian akan terbimbing ke jalan kebenaran.[2]”

Mereka seperti bintang gemintang yang mengitari matahari ataupun tata surya. Khususnya para khulafaur rasyidin.

Oleh karenanya, para sahabat adalah representasi murni dari Islam yang menampilkan sinar iman di jalan hidup yang mereka tempuh. Mereka yang mengikuti para sahabat secara otomatis berarti mengikuti jalannya Sang Nabi, dan membentuk dirinya sesuai dengan yang diarahkan sang Nabi. Mereka senantiasa mengecek apakah ada laku mereka yang bertentangan dengan arahan Nabi dan menyetel ulang kehidupannya secara kontinu.

Mereka berkata: Inilah yang dikerjakan oleh para sahabat, dan mereka pun menjunjung tingginya. Mereka membentuk detak dunia kalbunya sesuai dengan ritme yang dihentakkan oleh para sahabat. Ketika Anda menjauhi jalan para sahabat, perlahan Anda pun dijauhkan dari cahaya sucinya. Mungkin cahayanya tidak benar-benar padam. Tetapi ia tidak mengeluarkan radiasi sekuat sebelumnya.

Di masa tabiut tabiin dan di masa-masa setelahnya, menyebar berbagai macam pemikiran dan ideologi aneh yang sanggup membuat perut kita mual: Neo Platonism, Pemikirannya Sokrates, Aristoteles, dan Filsafat Yunani membangun jalannya menuju pemikiran suci dunia intelektual kita. Mereka mulai menimbulkan kesakitan di dunia intelektual kita.

[1] HR al-Bukhâri, 3651, dan Muslim, 2533.

[2] `Abd ibn Humayd, ad-Daraqutni, ibn `Adiyy, ibn `Abd al-Barr, dengan sanad yang tidak sahih, tetapi maknanya sahih.

Falsafah Hidup Jiwa-Jiwa Berdedikasi

(*Adanmış Ruhların Hayat Felsefesi, Herkul / 16/06/2013, BAMTELI*)

Bukanlah kemegahan dunia dan kerajaannya yang akan mengubah arah jalanmu, bukan pula keindahan-keindahan lainnya – Villa di tepi Bhosphorus, rumah-rumah peristirahatan di tempat yang sejuk, harta kekayaan, kesempatan dan keberuntungan, kekuatan dan jabatan – yang mempesonakan. Karena jalan dimana Anda mewakafkan diri Anda ini, adalah jalannya para jiwa yang berdedikasi, jalannya mereka yang tak mengharapkan pamrih dan imbalan.

Jadilah kalian matahari, yang mengelus lembut ubun-ubun; tak perlu ada pihak lain yang mengirimkan bantuan hidrogen ataupun helium kepada kalian! Biarlah kalian saja yang terbakar.. Jangan tunggu pujian dari orang lain. Mengalir deraslah kalian seperti jeram; menyebarlah kalian dari satu tempat ke tempat lainnya. Akan tetapi jangan sekali-kali menantikan sesuatu dari orang lain. Jadilah tanah, bukalah dada kalian kepada setiap benih. Rawatlah mereka dalam dada kalian sebagaimana ibu merawat anak-anaknya.. Tetaplah di bawah telapak kaki, jangan pernah sekali-kali berpikir untuk melompat (ke arah kesombongan). Jadilah angin, berhembuslah; meresaplah bersama hembusannya, teresaplah dalam hembusannya. Akan tetapi jangan sekali-kali menantikan pamrih. Jangan harap namamu akan mengharum. Jangan berharap:”mudah-mudahan mereka menghadiri pemakaman saya.” Jangan membayangkan:”mudah-mudahan mereka menshalatkan jenazah saya.” Cukuplah Allah buat kalian!

Allah SWT telah memperingatkan kepada kita bahwa menyakiti orang lain dengan cara membiarkan mereka berterima kasih atas bantuan kita dapat menjadi sebab bagi tidak diterimanya sebuah amal salih: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian (QS Al Baqarah: 264).* Ya, semua sedekah harus dilakukan dengan pendekatan ini; amal kebaikan tidak boleh direndahkan dengan riya’, sum’ah, dan membiarkan orang yang kita bantu merasa berhutang budi. Perbuatan mulia itu tidak boleh dikotori dengan pamrih

Tanpa pamrih, adalah syiar dari kenabian; untuk menyelamatkan umat manusia, kekhususan dari jalan irsyad (dakwah) ini adalah selalu bangkit dari ‘kematian’ tanpa memandang mulia dirinya, senantiasa berusaha, berlari, dan bertahan atas semua kesulitan, akan tetapi tidak mengharapkan bayaran ataupun harga atas semua jerih payahnya ini. Nabi Nuh, Hud, Salih, Luth, dan Syuaib (semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW dan semua Nabi yang telah diutus sebelumnya) senantiasa mengulangi kalimat yang sama:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam (QS Syu’ara 26: 109). Allah SWT ketika berfirman kepada Sultannya para Nabi

SAW dalam QS Saba 34:47 : Katakanlah: “Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. memberikan perhatiannya pada sisi langit nan agung dari tugas kenabian ini.

Sebagaimana terdapat dalam Surat Yasin, ketika diceritakan kisah kepahlawannya Habib an Najjar:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

[36.21] ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini sekali lagi memberikan perhatiannya pada sifat para pejuang irsyad (dakwah). Habib an Najjar, ketika menjelaskan tentang dua sifat paling penting dari para pembimbing yang datang kepada kaumnya, menyampaikan bahwa mereka (para pembimbing) tidak meminta balasan sedikit pun dan bahwasanya mereka berjalan di atas jalan kebenaran. Dari sini terjelaskan, bahwasanya tidaklah mungkin seseorang yang tidak memiliki dua sifat ini dapat menunjukkan kepada orang lain jalan menuju hidayah.

Orang-orang menyaksikan buku-buku bernyawa. Buku-buku menjelaskan sesuatu kepada orang-orang yang menjadi buku.

Al Quran Karim lewat ayat di Surat Yusuf:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

[12.108] Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Rasulullah SAW dalam menunaikan tugas irsyad dan tabligh dengan hujah yang nyata (bashiirah). Demikian juga dengan umatnya, mereka juga berjalan di atas jalannya SAW. Jika demikian, maka ruh-ruh berdedikasi, harus hidup seperti hidupnya sang Pembimbing Kamil, yang menggadaikan baju zirahnya sesaat sebelum ruhnya berpulang kembali ke rahmatullah. Ya, gagasan dari syair: “*Varım ol Dost’a verdim bâniimânım kalmadı / Cümlesinden el yudum pes dii-cihanım kalmadı*” –Adalah dinamika umum dan modal paling besar bagi arsitek-arsitek pembangun dunia yang baru

Kredit^[1] dari jiwa-jiwa berdedikasi yang melayani iman dan Al Quran adalah *istighna* (tanpa pamrih), tidak meminta-minta kepada selainNya, tidak mengemis di hadapan masyarakat, hidup tanpa mengharap imbalan, dan dalam setiap hembusan nafasnya senantiasa mendengarkan “*Fedakarlık ya Hu – Ya Huwa*, pengorbanan...” yang dengannya ia menzikirkan kata “*Hu* (Huwa – Dia – Allah).” Teman-teman kalian, jika mereka mampu membuka sekolah di seribu tempat yang berbeda dengan modal materi yang minim, maka rahasia di balik kesuksesan itu hanyalah *istighna* (tanpa pamrih). Tawajjuh kepada *Al Haqq* dibalas dengan tawajjuhnya *Al Haqq* kepada mereka dan walaupun hanya setengah, terdapat juga perwujudan keteladanan dari identitas kemuslimannya.

Sayyidina Hasan al Basri yang memiliki kerinduan mendalam terhadap kedalaman sensitivitas beragama dan semangat ber-Islamnya para sahabat radhiyallahu anhum, suatu hari dengan hati pilu membandingkan mereka dengan manusia yang hidup di zamannya dan berkata: *“Aku sempat bertemu dengan 70 veteran Badar. Pakaian sebagian besar dari mereka boleh diibaratkan adalah pakaian sederhana yang terbuat dari wol. Kalau saja kalian melihat mereka, mungkin kalian akan mengira mereka adalah orang gila. Seandainya mereka pun melihat perbuatan baik kalian, mereka pasti akan menganggap bahwa kalian sudah kehilangan akhlak. Kalau seandainya mereka melihat perbuatan buruk kalian, mereka pasti akan mengatakan kalau kalian tidak memiliki iman kepada hari akhir.”* Ya, tidak mungkin seseorang mencapai kesempurnaan dalam agamanya jikalau mereka tidak jadi gila dan menderita karena agamanya, jika mereka tidak menunjukkan pengorbanan besar sehingga dikatakan bahwasanya mereka ini “orang gila” dikarenakan menolak dunia dengan membalik kedua tangannya. Mereka yang tidak menjadi gila karena hakikat Islam pun tidak mungkin dapat menyajikan manisnya keabadian kepada umat manusia.

Itsar, adalah mendahulukan memenuhi hajat orang lain dibandingkan memenuhi hajat dirinya sendiri, lebih memilih kepentingan saudaranya dibandingkan dengan kepentingannya sendiri, memikirkan manfaat orang banyak terlebih dahulu baru manfaat dirinya sendiri, dan daripada kesenangan pribadi, senang jika bisa menyenangkan atau menghidupkan orang lain. Demikian wajibnya ruh-ruh berdedikasi ini untuk ber-*istighna* dan melakukan pengorbanan, seakan-akan dia sendiri akan berubah menjadi *itsar*. Mereka tidak hanya merasa cukup dengan pengorbanan materi, untuk sisi maknawi pun, mereka harus dapat mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Karena mereka yang sibuk dengan dirinya sendiri tidak akan mungkin dapat melihat kebutuhan orang lain.

Kata-kata Bediuzzaman Said Nursi: *“Di mataku tak ada kecintaan terhadap surga ataupun ketakutan akan neraka. Asalkan aku dapat melihat masyarakatku selamat imannya aku rela dibakar di dalam api neraka”* bagi jiwa-jiwa berdedikasi, adalah sebuah ufuk dan merupakan target dalam mencapai kriteria *istighna*. Kata-kata ini harus menjadi falsafah hidupnya jiwa-jiwa berdedikasi.

Aku sangat heran dengan kenaikan derajat yang seketika dari sosok-sosok seperti Amr ibn Ash, Khalid ibn Walid, dan Abu Sufyan. Misalnya, mereka yang ufuk kemanusiaan dan tanpa pamrihnya menanjak lurus ke atas langit seperti Amr ibn Ash ra, di salah satu waktu ketika beliau akan diberi *ghanimah*, ia berkata: *“Ya Rasulullah, bukan karena ghanimah aku menjadi Muslim.”* Demikian juga ketika Rasulullah hendak memberikan bagian dari *ghanimah* kepada salah seorang sahabat yang kondisi ruhnya mirip dengannya, ia juga menjawab: *“Ya Rasulullah! Aku tidak bisa menerima ini. Sesungguhnya aku menjadi muslim agar bisa menjadi syahid dengan tenggorokan yang ditembus panah musuh.”* Dan sahabat ini pun kembali ke rahmatullah sebagai syahid, sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Sayyidina Khalid bin Walid ketika ruhnya akan kembali ke akhirat tidak meninggalkan sesuatu apapun kepada mereka yang ditinggalkannya. Sa’d ibn Zaid berkata: *“Sayyidina Khalid hidup sebagai komandan yang dipuji semua orang, beliau pergi sebagai ksatria Islam. Beliau pergi dan meninggalkan kuda, perisai, dan pedangnya saja buat orang-orang yang ditinggalkannya.”*

Sayyidina Ikrima, ketika memeluk Islam berkata: *"Ya Rasulullah! Tidaklah aku mengeluarkan satu hartapun untuk melawan Islam, melainkan aku juga akan mengeluarkan harta yang sama untuk membela Islam."* Ia pun membayar janjinya di Yarmuk. Akan tetapi di antara janji yang diserahkannya, juga terdapat nyawa. Ia pergi ke Yarmuk bersama istri dan anaknya. Ia terluka parah dan diselamatkan ke dalam tenda. Ketika istrinya menangisi keadaannya, Sayyidina Ikrimah: *"Jangan menangis! Aku tidak akan mati sebelum melihat kemenangan!"* Kata-kata inipun menjadi salah satu karamahnya. Sesaat kemudian pamannya Harist ibn Hisyam masuk: *"Kabar gembira! Allah memberikan kemenangan buat kita."* Mendengar itu Ikrima berkata: *"Bangunkan aku, karena Rasulullah Allah masuk"* dan melanjutkan kata-kata yang ditujukan kepada ruhaninya Rasul SAW : *"Ya Rasulullah! Apakah aku sudah memenuhi janjiku padamu? Apakah aku sudah menunaikan sumpahku?"*

Barangkali mereka yang hidup di dunia dengan itsar, mereka akan tetap berperilaku itsar juga saat akan memasuki surga. Pada kenyataannya, dalam buku-buku hadist, terdapat sebuah peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat, peristiwa ini menceritakan peristiwa ketika orang-orang kaya bertemu dengan orang-orang berilmu. Orang-orang kaya yang menginfakkan kekayaannya di jalan Allah akan bertemu dengan orang-orang berilmu di pintu surga. Orang-orang yang berilmu berkata kepada orang-orang kaya yang dermawan: *"Silahkan masuk terlebih dahulu. Ini adalah hak Anda. Karena, andaikata Anda tidak menginfakkan harta Anda di jalan Allah, andaikata Anda tidak membuka ruang-ruang untuk menuntut ilmu, dan andaikata Anda tidak menyiapkan kesempatan bagi pendidikan, tidak mungkin kami menjadi orang-orang yang berilmu dan tidak mungkin kami menemukan jalan yang lurus (mustakim). Andalah yang telah menjadi wasilah bagi terbukanya ufuk kami dan hadirnya kami di jalan ilmu. Kami berhutang budi kepada Anda. Oleh karena itu, hak untuk masuk lebih awal adalah milik Anda. Silahkan!"* Akan tetapi, orang-orang kaya yang dermawan itu berkata: *"Justru kami yang berhutang budi. Karena jika tanpa ilmu Anda yang luas itu Anda tidak membuka mata kami, jika Anda tidak membimbing kami dengan baik, jika Anda tidak mengajarkan bagaimana membaca perintah takwini (hukum alam) dan tasyrii (syariah) secara bersama-sama, dan jika Anda tidak menunjukkan kepada kami keindahan dari menginfakkan harta yang didapatkan dengan halal untuk keridhoannya Allah, kami tidak akan mungkin bisa menghabiskan harta kami di jalan yang penuh kebaikan ini. Anda telah menjadi pedoman hidup kami, dan membawa kami ke garis bahwasanya dengan memberi satu sebenarnya kami untung seribu. Oleh karena itu, sebagaimana halnya di dunia, disini pun posisi Anda berada di depan kami. Silahkan, Anda pertama-tama masuk!"* Setelah dialog yang manis ini selesai, orang-orang yang berilmu menjadi yang pertama memasuki surga, diikuti si kaya yang dermawan, dan akhirnya mereka pun senantiasa bersama-sama di sana selamanya.

Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرِيكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

[17.84] Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Semangat Pengabdian Sepanjang Kehidupan

(Diterjemahkan dari artikel *“Bir Ömür Boyu Adanmışlık Rubu”* dari buku *Kırk Testi 14; Buhranlı Günler ve Umut Atlasımız*)

Pertanyaan: Apa saja prinsip-prinsip pokok agar dapat menjaga semangat pengabdian tetap menyala di dalam kalbu ?

Jawab: Orang-orang yang sudah mengabdikan dirinya secara menyeluruh harus menjauhkan diri dari segala macam sikap dan perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik atau kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Menurut saya, orang-orang yang sudah memberikan hatinya kepada sebuah cita-cita mulia dengan tulus dan tanpa pamrih, tidak akan pernah sengaja untuk melakukan hal-hal yang menghancurkan jamaahnya serta tidak akan pernah sengaja melakukan perbuatan yang membuat kecewa teman seperjuangannya. Namun, kadangkala langkah yang diambil tanpa dipikir matang atau tanpa pertimbangan yang hati-hati dalam suatu persoalan dapat membuat seseorang tergelincir dan akan menyebabkan hilangnya kepercayaan orang lain atas dirinya. Dalam hal ini, maka yang perlu dilakukan adalah suatu tindakan yang sigap dari teman-teman seperjuangannya, yang memiliki pemikiran dan perasaan serupa untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Tindakan yang sigap ini tidak hanya menyelamatkan orang tersebut dari rasa malu, tetapi juga mencegah pikiran negatif orang lain terhadap jamaah tersebut.

“Ya Allah, Jangan Biarkan Hamba Membuat Malu Sahabat-Sahabatku!”

Seorang tokoh ulama, Mawlana Khalid al-Baghdadi, sangat berhati-hati dalam menjaga martabat dirinya dengan tidak meminta-minta dari siapapun dan mampu memberikan contoh yang baik bagi kita semua. Dalam mencegah persepsi negatif orang-orang di zamannya, beliau mengingatkan para murid dan pengikutnya sejak awal: “Jangan pernah terlalu dekat dengan orang-orang kaya, penguasa, dan pemerintah. Mereka bisa saja menawarkan makanan yang lezat, memberikanmu kedudukan terhormat, dan juga berwajah manis untuk melakukan korupsi di belakang. Jika sudah berada di bawah pengaruh mereka, kalian akan tunduk kepada mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, merasa cukuplah dengan apa yang kamu miliki dan jangan pernah meminta kepada siapapun. Jangan lupa bahwa para penguasa dan pemerintah berkeinginan untuk menguasaimu agar tunduk kepada mereka.”

Orang-orang yang memprioritaskan filosofi hidup dalam mengabdikan kepada Rabbnya, harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga terhadap jamaahnya dan tidak pernah mendekati tempat-tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan terhadap mereka. Contohnya, mereka tidak boleh meskipun hanya sekedar melewati sebuah bar agar orang-orang tidak memiliki pikiran bahwa mereka baru saja keluar dari bar, karena ada kemungkinan mereka bisa mendapatkan fitnah dari orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan sikap penuh kehati-hatian.

Seteliti apapun dalam bertindak, perlu diingat bahwa selalu ada kemungkinan bagi kita untuk menjadi sasaran fitnah. Meskipun kalian selalu menjaga persaudaraan, menyebarkan perasaan cinta, memiliki sifat lapang dada, dan tidak memiliki musuh dengan siapapun, jika ada orang-orang yang memiliki rasa dengki dan benci, mereka tidak akan pernah mengulurkan tangan dan tidak melapangkan dada

kepada kalian. Sebaliknya, mereka akan membalas senyuman kalian dengan wajah masam. Pada saat itu, tidak ada hal selain meminta kepada Rabb dan memohonlah pertolongan kepadaNya. Jangan pernah lupa, kejadian seperti ini sudah terjadi sejak masa Nabi Adam *Alaihissalam* hingga sekarang dan akan terus berlangsung. Apa yang menjadi perhatian di sini adalah jiwa-jiwa pengabdian harus menjauhkan diri dari kondisi dan perilaku yang dapat menodai pergerakan mereka sendiriserta kehidupan keluarga dan sosial. Kalian harus memiliki tekad dan selalu memohon kepadaNya seraya berdoa, “Ya Rabbi jangan membuat malu teman-teman atas perbuatan kami, dan jangan membuat kami malu atas perbuatan teman-teman kami.” Jangan pernah berhenti mencari perlindungan Allah dan meminta pertolonganNya. Karena sangatlah mungkin bagi seseorang jatuh kepada nafsu duniawi dan setan terus-menerus memperindah angan-angan dan membuat lupa dirinya, selalu membuat dosa-dosa nampak indah bagi manusia.

Seseorang yang tidak berhati-hati akan bahaya dosa, mungkin akan masuk ke salah satu dosa tersebut tanpa sadar dan (semoga Allah melindungi kita) dapat membuat malu. Oleh sebab itu, orang-orang yang berada dalam sebuah gerakan yang jutaan orang memandangnya dengan penuh harapan harus sangat waspada untuk menghindari segala hal yang dapat membahayakan akhlak dan kesucian, teguh melawan godaan setan dan nafsu, serta tidak pernah memberikan kelonggaran atas nilai kejujuran dan amanah (dapat dipercaya). Mereka harus takut bila melanggar hak-hak dari rekan relawan yang bersama mereka dalam melangkah di jalan ini. Mereka harus mengangkat tangan seraya berucap, “Ya Rabbi, jika hamba membuat teman-teman merunduk malu, dengan segenap hati hamba lebih suka dikubur dalam tanah sebagai gantinya.” Itulah ungkapan kesetiaan dan loyalitas kepada teman-temannya. Agar tidak membiarkan orang lain berpikiran negatif dan kesalahan sekecil apapun terjadi, setiap jiwa yang mengabdikan harus berusaha seperti seorang duta kejujuran, kesetiaan, dan kesucian. Sepanjang waktu, mereka harus dengan hormat menahan diri dari meminta-minta, mengemis dari orang lain, serakah, bersyukur atas apa yang diberikan Allah, dan menjauhkan diri dari segala hal yang merusak kehormatannya.

SEBELUM MENASEHATI BERIKANLAH CONTOH

Siapa pun yang berusaha menyampaikan kebenaran dan kebajikan, jangan pernah lupa bahwa dengan sikap tulus dan teladan dapat mengajak orang-orang kepada kebaikan, daripada sekedar kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang tidak mencerminkan kebenaran atau jauh dari makna hakiki karena terlalu berlebihan, mungkin dapat membuat orang-orang terpesona namun itu hanya sementara. Bukan menjadikannya tertanam abadi di dalam kalbu, justru mengganggu kredibilitas/kepercayaan dari orang lain. Sedangkan perbuatan yang terus-menerus dilakukan, tidak mungkin sebuah kepalsuan. Dia akan terus mengalir di alurnya. Seseorang yang selalu jujur, setia sepanjang waktu, tidak pernah bermain-main dengan kesucian, dan terus menerus menginspirasi kejujuran akan sangat meyakinkan bagi orang-orang sekitarnya. Dari sudut pandang ini kita dapat berkata bahwa di dalam Islam, teladan perbuatan lebih utama daripada perkataan.

Salah satu tugas kenabian dari Rasulullah *Shallallahu Alayhi Wasallam*, yang sangat kita cintai bagaikan raja bagi kita, adalah menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah. Oleh karena itu, jika wahyu tidak disampaikan melalui sosok yang dirahmati seperti beliau, mukjizat wahyu Ilahi tidak akan terasa hingga masa ini dan kalbu tidak akan menerimanya. Untuk alasan inilah, Al-Qur'an yang kita taruh di rak dinding rumah-rumah kita yang dibalut dengan sampul beludru yang indah, telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Dalam hal ini, kedalaman tingkat keteladanan Rasulullah memiliki hak tertinggi untuk menyampaikan wahyu Ilahi. Beliau diangkat ke langit saat

Mi'raj, tidak hanya karena beliau telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga karena beliau telah memberikan contoh teladan melalui akhlak dan kepribadiannya.

KERENDAHAN HATI DAN BERUSAHA TIDAK MEMBUAT IRI

Rasulullah bersabda, “Tuannya dari orang-orang adalah dia yang melayani mereka.” Salahuddin Ayyubi, seorang pahlawan Islam yang merupakan teladan dari sikap ini, adalah penguasa pertama yang diberi gelar “Pelayan Dua Tempat Suci”, yaitu Makkah dan Madinah. Beberapa abad kemudian, Sultan Selim I, yang juga memiliki semangat yang sama merasa kurang nyaman mendapat gelar “Penguasa Dua Tempat Suci”, lalu segera mengubahnya menjadi “Pelayan Dua Tempat Suci” seraya berlutut dari singgasananya, sebagai tanda hormat. Mereka yang menjadi pewarisnya pun menggunakan sebutan “Pelayan Dua Tempat Suci.” Dalam hal ini, tanpa melihat status sosialnya, para jiwa yang semangat mengabdikan harus menyadari bahwa sebuah kehormatan terbesar adalah dengan melayani orang lain. Bahkan mereka akan mengatakan, “Dibutuhkan seseorang untuk membawakan minuman dan melayani mereka yang sedang duduk bersama untuk berbagi pemikiran, cita-cita, dan ide,” dan selalu menjadi yang terdepan dalam melayani orang lain.

Selain itu, keberhasilan seseorang pada bidang tertentu dapat menimbulkan rasa iri hati pada orang lain. Beberapa orang dengan karakter yang lemah dapat menjadi sangat cemburu, terbawa perasaan persaingan. Pada masalah ini, perlu melihat prinsip-prinsip mulia yang diajarkan agama Islam dalam mendisiplinkan nafsu. Bediuzzaman Said Nursi, yang membuat pedoman di bawah cahaya prinsip-prinsip tersebut, menyatakan bahwa murid sejati Al-Qur'an tidak boleh menyebabkan rasa iri pada para pengikutnya. Secara umum, perasaan iri yang manusiawi masih bisa diterima dalam Islam. Tetapi mengingat faktanya, perasaan iri adalah tetangga dekat dari *hasad* (rasa iri yang menimbulkan kemarahan), seseorang yang memendam perasaan iri, suatu saat dapat melampaui batas tanpa disadari. Atas alasan inilah Bediuzzaman menyatakan untuk tidak berbuat yang menimbulkan perasaan iri hati kepada orang lain sebagai sebuah tanggung jawab sebagai murid Al-Qur'an. Cara untuk mewujudkan ini, seseorang harus menghargai setiap manusia yang mengabdikan atas nama Allah dan lebih mengutamakan orang banyak daripada dirinya sendiri. Selain itu, setiap manusia memiliki titik lemah yang berbeda-beda, misalnya berkeinginan untuk mendapatkan tepuk tangan, meraih penghargaan, dan mendapat kenaikan pangkat. Oleh karena itu, diperlukan seseorang dalam bidang tertentu untuk menyiapkan lahan dalam berkarya dalam lingkup yang luas, membiarkan berbagai individu untuk melayani dengan tepat dalam bidang yang beragam, dan juga merasa puas atas hasil jerih payahnya. Selain itu, perlu untuk menjaga orang lain agar tetap dalam keimanan dan moralitas, menjaga ikatan yang kuat kepada Rabbnya, dan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

BAHAYA KETIKA BERADA DI DERAJAT TINGGI

Hal lain yang harus kita perhatikan adalah berada dalam jalan yang lurus dengan teguh. Allah yang Maha Kuasa mungkin sedang membawa kita ke jalanNya; namun mencari jalan yang lurus saja tidaklah cukup; yang paling utama adalah untuk berjalan lurus hingga garis akhir dengan pandangan waspada. Berdasarkan sabda Rasulullah, “Setiap manusia dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali yang berilmu. Orang yang berilmu juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali mereka yang mengamalkan berdasarkan pengetahuan mereka. Mereka yang mengamalkan pengetahuan juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali bagi mereka yang ikhlas. Mereka yang ikhlas juga menghadapi bahaya yang besar.”^[1] Mungkin bahaya besar ini bisa disebut “bahaya ketika berada di derajat

tinggi.” Dalam hal ini, tidak peduli seberapa tinggi Allah menaikkan derajat, kita harus selalu merasa takut bahwa kita dapat terjatuh kapan saja. Allah telah membimbing beberapa kaum pada jalan yang benar, tetapi saat mereka tidak fokus kepada titik di tengah “lingkaran”, mereka tersesat hingga garis luar dan sulit untuk kembali. Karenanya sebuah kaum menjadi tersesat dan menyimpang, dan ada juga kaum yang mendapat azab dan menerima murka Allah. Dengan demikian, meskipun mencari jalan yang lurus adalah tugas yang sulit dan sangat diutamakan, berada di jalan yang lurus terus-menerus tentu lebih sulit. Sama ketika menghadapi kesulitan saat mendaki tebing, mempertahankan diri di puncak jauh lebih sulit. Atas dasar itulah Bediuzzaman mengingatkan kembali bahwa seseorang yang terjatuh dari ketinggian dari keikhlasan akan menghadapi bahaya jatuh ke lubang yang dalam.

MEMBERIKAN TUGAS SESUAI DENGAN KEAHLIAN

Ada sebuah hal penting lain yang harus diperhatikan oleh jiwa-jiwa pengabdikan agar bisa berbakti dengan tepat dalam jangka waktu yang lama yaitu **mengenali apa saja sumber daya manusia yang tersedia dan menempatkan dengan benar, dan tidak bertentangan dengan bakat alami**. Allah yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan bakat yang beragam dan memberkahi manusia dengan berbagai keahlian. Ada beberapa orang yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak karena kemampuan sosialisasinya yang kurang. Misalnya, ada beberapa orang yang sanggup menyuarakan kebenaran ketika menggoreskan pena pada kertas, yang dapat membujuk orang lain, mengobarkan kembali semangat di dada. Saat mereka diminta untuk menyampaikan khutbah, bisa jadi mereka kehilangan kepercayaan diri yang biasanya mereka dapatkan dengan adanya buku-buku disampingnya pada saat di atas mimbar, karena Allah mungkin tidak memberikan keahlian berbicara yang sama baiknya dengan keahlian menulisnya. Tetapi orang tersebut bisa sangat berhasil dalam menyampaikan kebenaran yang diyakininya dengan buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan karyanya. Jadi seorang pimpinan yang memiliki wewenang untuk membimbing dan mengelola bawahan harus menyadari fakta ini dan memberikan pekerjaan pada setiap orang dengan tugas yang sesuai keahliannya. Seperti kisah yang banyak diketahui ini, ada permintaan yang ditujukan kepada Khalid ibn al-Walid, Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* pun mengirimnya ke Yaman sebagai pengajar ilmu agama. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Musa al-Ash'ari, hari dan bulan berlalu tetapi tidak ada kabar mengenai perkembangannya. Dan sebenarnya, Khalid ibn al-Walid bukanlah pembicara yang baik. Allah yang Maha Kuasa tidak memberkahinya dengan keahlian untuk menjadi seorang yang terpilih menjadi pembimbing melainkan menjadi seorang komandan prajurit. Ya, Allah telah memberkahinya dengan keunggulan di bidang lain. Kebijakan Allah melampaui akal kita. Seandainya Khalid ibn al-Walid menjadi rajanya sastra yang jumlahnya sangat jarang sepanjang sejarah – sama seperti para sahabat lainnya – lalu siapa yang akan memimpin pasukan melawan kekuatan besar musuh kala itu? Setelah tinggal beberapa lama di Yaman, beliau kembali ke Madinah, lalu Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* mengirimkan Ali ibn Abi Talib ke Yaman sebagai gantinya. Sosok Ali ibn Abi Talib, adalah pengkhotbah dan orator yang bagus, kata-katanya sangat menyentuh jiwa, suaranya menjangkau semua usia, dan Allah telah memberkahi beliau dengan keahlian khusus di bidang ini, maka jumlah penduduk yang menyatakan keimanan pun tumbuh pesat. Beliau sosok mulia yang sangat mengenal dengan baik bagaimana menjangkau ke dalam jiwa-jiwa orang ketika sedang berbicara dan mengetahui apa yang harus disampaikan. Dengan demikian, apa yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin adalah mampu membedakan bakat dan keahlian dan menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat sehingga dapat bekerja dengan efisien. Seperti memberikan beban tugas seekor gajah kepada seekor semut justru akan menginjaknya, sebaliknya mempekerjakan seekor gajah yang mampu mengangkat batang pohon dengan sebuah beban yang sanggup dipikul oleh seekor semut

adalah mubazir. Sangat penting untuk menilai keahlian dan karakter setiap individu, dan tidak pernah lupa bahwa semua itu bergantung pada kekuasaan Allah. Misalnya, saya mengenal beberapa orang yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik, dia yang mengalami kesulitan saat berbicara meskipun hanya beberapa kalimat, tetapi sanggup melunakkan hati orang-orang setelah berbicara beberapa patah kata. Kalian tidak bisa menjelaskan hal tersebut ketika hanya melihat penampilan fisik seseorang, kualitas, kapasitas, batas pemikiran, dan kemampuan berekspresi, selama hati ada di tangan Allah. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Untuk itu, demi Allah para relawan tidak bisa menganggap remeh segala tanggung jawab yang mereka emban. Mereka harus berusaha menunaikan tanggung jawabnya, meski sekedar membuatkan secangkir teh, makanan, atau melakukan kunjungan. Singkat kata, kita perlu memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk memenangkan hati orang lain.

KESEIMBANGAN ANTARA CITA-CITA DAN REALITA

Agar dapat membedakan antara cita-cita dan realita, sangat perlu untuk menjaga standar yang tinggi dan mengejar tujuan yang luhur – maka mereka yang berhijrah demi mewujudkan cita-citanya harus benar-benar mengejar cita-cita yang tinggi yaitu mengubah wajah dunia. Jika seseorang menyimpan impian yang tinggi dengan penuh semangat, bahkan jika mereka tidak berhasil meraihnya dengan usaha sendiri, Allah yang Maha Kuasa akan mengganjar niat dan memberikan pahala sesuai apa yang di dalam hati mereka. Setiap orang akan diganjar pahala atas niat baiknya meskipun dia tidak berhasil dalam meraih tujuan. Atas hal ini, setiap orang harus selalu memiliki cita-cita yang tinggi dan menjaga harapan besar mereka. Bersamaan dengan ini, cita-cita harus disadari juga dengan mempertimbangkan waktu, tempat, kemungkinan, dan faktor manusia. Rencana yang baik harus dipertimbangkan sesuai kondisi riil sehingga langkah yang kita ambil tidak akan salah dan mengalami kegagalan. Kadang-kadang, banyak orang pergi untuk mengubah warna dunia, tetapi sebenarnya mereka hanya berfantasi tentang sebuah utopia semacam “Negeri Saleh” karya Al Farabi atau “*The City of The Sun*” karya Campanella. Pada dunia hasil imajinasi mereka, masyarakat saling berpelukan di manapun mereka berjumpa. Kawan singa dan serigala datang menawarkan bantuan pada domba-domba. Pasar menjadi tempat yang sangat sempurna dimana sebagian besar pedagang adalah malaikat. Di dunia tersebut, tidak ada satupun yang bertindak asusila dan melakukan korupsi. Anak-anak memasuki proses pertumbuhan dan pendewasaan dengan baik tanpa ada masalah pendidikan dan pendisiplinan yang serius, lalu mereka seperti menjadi sosok malaikat ketika berusia lima belas tahun. Meskipun sangat mudah memiliki hal-hal tersebut dalam pikiran dan imajinasi, kenyataannya sangatlah berbeda. Kita harus memperhatikan perangai manusia dan hubungan interpersonal. Kehidupan di suatu tempat yang bukan di lingkungan Rasulullah tinggal, sebuah pasar tidak pernah menjadi tempat yang penuh kebaikan, serigala dan domba tidak pernah berdamai, dan singa tidak pernah meninggalkan daging untuk menjadi vegetarian. Menurut saya, melihat apa yang realita yang terjadi, kita tidak bisa acuh dalam mempertimbangkan apakah mencari kebenaran bisa terwujud atau tidak. Bahkan jika kita mengharapkan teman seperjuangan kita memikul beban kebajikan untuk mengubah warna dunia, kita akan mengalami kekecewaan karena membangun cita-cita kita dengan sebuah mimpi kosong dan larut dalam mengejar kesia-siaan, yang juga akan menghancurkan harapan mereka yang menaruh harapan kepada kita. Agar tidak memikul beban dosa itu, sekali lagi sangat perlu untuk menilai potensi dan bakat setiap orang, mendistribusikan tugas dengan tepat, dan menyadari cita-cita mulia kita dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan ketersediaan sumber daya manusia.

[1] Lihat Kasyf al-Khafa (2796)

Kewajiban Mencari Hakikat dan Tanggung Jawab yang Diemban Setelahnya

(Hakikatleri Duyma ve Mesuliyet, Sohbet Atmosferi, s.42-45)

Apakah mereka yang mengetahui sebuah hakikat nanti akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang diketahuinya? Ataukah dengan mengetahui hakikat tersebut berarti dia sudah menunaikan sebagian kewajibannya?

Kebodohan adalah hal yang tidak disukai Allah, Al Quran, dan Islam. Ada pepatah: “*Alhamdulillah aku diciptakan sebagai babi, dan tidak diciptakan sebagai orang bodoh!*”. Menurut Islam, bodoh berarti tidak mengetahui Keagungan Allah. Misalnya Abu Jahal, walaupun ia dikenal sebagai orang yang berbudaya di tengah masyarakatnya, tetapi ia disebut sebagai Abu Jahal yang berarti **Bapak Kebodohan**.

QS Ankabut [29.20] Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” Di ayat ini, kita diperintahkan untuk membaca, mentafakkuri alam, dan menemukan kehidupan kalbu kita.

Di ayat lainnya, [QS Abasa 80.24] : “**maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.**” Di ayat ini, kita perhatikan bahwa makanan kita yang berasal dari hewan maupun tumbuhan didapatkan atau berasal dari siklus hidrologi, yang notabene menjelaskan bagaimana Allah menganugerahkan air hujan dari langit agar tumbuhan dan hewan dapat tumbuh berkembang. Selain itu juga ada proses fotosintesis yang terjadi saat tumbuhan hijau mensintesa CO₂, air, dan sinar matahari yang dijaga oleh Allah lewat siklus karbon, lalu dimakan oleh aneka hewan yang nantinya juga akan dikonsumsi manusia.

Di ayat lainnya, [QS Adz Dzariyat 51.22] “**Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.**” Yang turun dari langit tidak hanya hujan, melainkan beragam mineral, angin, dan nikmat lainnya yang mengokohkan kehidupan di bumi. Ketika ditanyakan, untuk apa Allah menciptakan semua hal ini dan harmonisasinya, Allah menjawabnya dalam [QS Abasa 80.32] “**untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.**”

Al Quranul Karim di banyak tempat banyak sekali menarik perhatian kita lewat ayat-ayat takwiniyah, dengan maksud memperluas ufuk irfan kita, yang penting peranannya dalam memberikan pencerahan kalbu dan ruh. Mereka yang tidak mengetahui atau mengabaikan ayat-ayat, akan menyia-nyaiakan umur kehidupannya, dan di akhirat nanti hanya dapat menikmati kenikmatan surga senyampang ufuk irfannya di dunia. Bahkan ia hanya dapat menatap ‘Wajah Keridhoan Allah’

senyampang ufuk irfannya selama di dunia. Oleh karena itu, tafakkur dan tahlil, membaca Al Quran dan maknanya, serta ketaatan beribadah kepadaNya menjadi sesuatu yang tak boleh kita abaikan

Imam Gazzali tak bisa dibandingkan dengan manusia kebanyakan. Jika ditimbang, berat ufuk irfan beliau akan membawa timbangannya jatuh, sedangkan kita terbang ke langit (karena terlalu ringannya). Dalam bermuamalah pun demikian. Mereka yang ufuknya sempit, bisa saja melakukan banyak dosa tetapi tidak menerima musibah apapun. Sedangkan mereka yang ufuk irfannya luas jika berkata: “*Apa salahnya saya melihat hal yang haram ini barang sedikit,*” walau hanya di dalam kalbunya, ia akan segera mendapatkan tamparan kasih sayang. Jika ia lupa membaca doa semisal *muawwizatayn*, ayat kursi, dan ayat terakhir Al Baqarah sebelum tidurnya, maka ia segera mendapatkan tamparan kasih sayang baik saat tidurnya maupun saat bangunnya. Wallahu’alam

Empat (4) Asas Dalam Berdakwah

Pertanyaan : Ketika membahas hadist tentang keberangkatan Muadz bin Jabal ra ke Yaman, digarisbawahi juga 4 karakteristik dari seorang mubaligh, keteladanan, memancing rasa ingin tahu, kemampuan untuk menjawab rasa ingin tahu, dan runtutan dalam cara penyampaian. Berkenan kah Anda menjelaskannya sesuai dengan kondisi masa kini?

Jawab : Muadz bin Jabal ra adalah salah satu ulama diantara para sahabat. Beliau adalah sosok manusia yang memiliki akhlak dan karakter istimewa yang membuatnya mudah berinteraksi dengan manusia dari berbagai kalangan. Pada waktu itu penduduk Yaman baru saja memeluk agama Islam. Dimasa yang akan datang, penduduk Yaman akan melakukan hal-hal penting untuk Islam.

Di perang Qadisiyah, tak terhitung banyaknya penduduk Yaman dari suku Bajali yang menunaikan misi penting menegakkan kalimatullah walaupun harus dibayar dengan kesyahidan. Diantara suku Bajali, terdapat sosok Jarir bin Abdullah al-Bajali ra yang merupakan tokoh terhormat dari kabilahnya. Ketika datang dihadapan Baginda Nabi SAW, karena penampilan beliau yang tak ubahnya seperti orang Badui biasa, tidak ada satupun yang memperhatikan dan mengenalnya. Tentu saja semua orang yang datang dihadapan Baginda Nabi SAW sebagai orang biasa, biarlah nyawa menjadi tebusannya SAW. Ia duduk ditempat kosong yang ditemukannya. Akan tetapi Rasulullah SAW mempersilahkan untuk duduk disampingnya.

Diriwayatkan bahwasannya Rasulullah SAW juga menghamparkan jubah beliau diatas lantai untuk mempersilahkan Jarir ra untuk duduk diatasnya. Demikianlah kabilah ini diperang Qaddisiyah, mereka menunaikan misi yang sangat agung, seperti misi yang pernah diemban para Assabiqunal Awwalun. Mereka habis-habisan dimedan perang itu. Mereka terlibat dalam penaklukan kerajaan Persia dan menjadikan negara adikuasa ini rata dengan tanah dengan izin dari Allah SWT.

Ketika beliau mengirimkan Muadz bin Jabal ra. ketempat yang spesifik seperti ini, menunjukkan ketepatan Rasulullah SAW dalam menugaskan para sahabat. Dengan fatanahnya yang agung, jangan sebut ini sebagai kecerdasan, ataupun jenius, melainkan ini merupakan “*min ‘indillahi*“, dukungan dari sisi Allah SWT, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan melihat potensi, kemampuan mengevaluasi. Hal ini tampak juga dalam penugasan sahabat lainnya: ketika beliau mengirim Khalid bin Walid, kemanapun ia selalu pulang membawa kemenangan. Ketika beliau mengirim sahabat yang lainnya pun mereka selalu pulang membawa kemenangan. Belum pernah terjadi sahabat yang beliau kirimkan pulang membawa kerugian kepada masyarakat muslim.

Pertama-tama kita harus menengok kondisi ketika Muadz bin Jabal ra dikirim ke Yaman. Kondisi yang sama juga terjadi ketika Mus’ab ibn Umayr ra. dikirim ke Madinah Al Munawarah, didapati pilihan yang sangat tepat. Seorang pemuda yang baru beranjak dewasa, belum pernah terjerumus dalam kegelapan dosa, berangkat dengan senang hati dan penuh suka cita. Tetapi disana ditemui perlawanan terhadap agama, yakni perlawanan terhadap Islam. Bahkan terhadap petinggi kaum Madinah yang nantinya jadi petinggi diantara kaum muslimin juga seperti Saad ibn Muadz.

Ketika mereka menodongkan senjata dilehernya, meskipun usianya masih muda Mus’ab ibn Umayr tidak canggung untuk menyapa mereka. entah, “*wahai abangku*” entah “*wahai saudaraku*“, atau sapaan lainnya yang berlaku saat itu. “kenapa Anda tidak duduk dulu bersamaku, dan mendengarkan

penjelasanku. Jika Anda suka, Anda boleh menerimanya. Namun jika Anda tidak menyukainya, silahkan ambil kepala Saya.”

Merekapun duduk dan mendengarkan penjelasan Mus’ab ibn Umayr . Seketika mereka luluh dan masuk Islam. Ya, orang-orang yang dikirim Rasulullah SAW selalu kembali dengan membawa keberhasilan. Kalau misalnya ada kegagalan sementara yang terjadi, itu disebabkan oleh kekhilafan pribadi dalam pelaksanaan arahan dari Rasulullah SAW. Sebagai contoh, anda bisa melihatnya pada keadaan orang-orang yang meninggalkan bukit pemanah di perang Uhud. Jangan sekali-kali menyalahkan mereka! Karena Al Quran Karim menyatakan: “Innama Tazallawm”, dikatakan :” Zala” dikatakan juga : Bi ba’dhima kasabu.” Disitu dikatakan : “Kasb”, bukan iktisaba,” Al Qur’an tidak menyatakan mereka kalah karena mereka melakukan kesalahan besar.’ Ya, semua mengambil ghanimah, kalau begitu, ayo kita ambil juga . Perangnya sudah berakhir, lawan-lawan sudah melarikan diri.”

Ini adalah sebuah kesalahan ijihad, dimana mereka mendapatkan satu pahala, alih-alih mendapatkan dua pahala. Sama seperti itu, di Hunain pun kejadian yang sama juga terjadi. Sebagian dari pasukan muslim maju tanpa pengawalan, dan pasukan musuh segera memanah mereka. Dan disini sekali lagi Rasulullah SAW mengembalikan keadaan yang tadinya genting menjadi kemenangan. Sekali lagi dengan izin dan inayahnya Allah SWT, nama agung Rasulullah SAW kembali berkibar. Peristiwa tersebut harus dipahami dengan baik.

Ketika kita membahas hadist tentang peristiwa saat Rasulullah SAW mengirimkan Muadz bin Jabal sebagai seorang pemegang janji dakwah ke Yaman. Digarisbawahi juga empat karakteristik dari seorang mubaligh yaitu :

1. Tamsil (keteladanan)

Adalah seseorang yang melakukan apa yang dia katakan. Kita menyebut hal ini sebagai keteladanan. Salah satu sifat yang penting dari para Anbiya adalah Tabligh. Tabligh adalah hubungan antara Nabi dengan Allah SWT, wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. Menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada orang lain adalah misi dan tugasnya. Inilah yang disebut dengan tabligh yang sebenarnya. Mereka disebut sebagai mubaligh karena dilihat dari segi ini. Ambil dari satu tempat untuk diberikan ke tempat yang lain. Karena ini adalah misi yang sangat penting. Ini adalah misi yang sangat agung.

Barangkali menyampaikan wahyu adalah hal yang sangat penting, tetapi melakukan apa yang dikatakan sedetail mungkin jauh lebih penting. “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.” Yakni jikalau kalian menyatakan sesuatu, maka kerjakanlah.

Penerimaan khalayak terhadap apa yang kamu sampaikan berhubungan erat dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Katakan dan lakukan! Bahkan, katakanlah sekali, lakukanlah dua kali, tiga kali, atau empat kali lipat. Rasulullah membawa wahyu dari Allah SWT. secara objektif kepada ummatnya untuk menunaikan shalat fardhu yang lima waktu. Bahkan menurut mazhab Hanafi shalat witir adalah wajib, walaupun menurut mazhab lainnya hukumnya adalah sunnah. Jika demikian totalnya ada 17 rakaat jika Anda menghitungnya.

Sekian saja kewajibannya. Lalu Jabr-i noksan, diputuskan untuk menutupi jika terdapat kekurangan dalam penunaian fardhu-fardhu itu. Jabr-i noksan bermakna menutupi dan membelit kekurangan dan patahan. Dan buat balutan ini disebut jabirah.

Mungkin ini bukan kewajiban, akan tetapi jika ia ditunaikan bersama dengan yang fardhu, maka sunnah-sunnah ini akan melipatgandakan pendekatan diri kepada Allah SWT. bagi para pelakunya. Jika ia menunaikannya dengan pendekatan fardhu, akan muncul rasa dalam menunaikan sunnah-sunnahnya.

Ini disebut sebagai *Qurban Nawafil*, yakni mendekati Allah SWT. lewat ibadah-ibadah sunnah, sebuah pendekatan yang agung.

Demikian agungnya pendekatan ini, Rasulullah menyebutnya : *“Allah SWT. akan menjadi mata yang dengannya melihat, menjadi telinga yang dengannya ia mendengar, menjadi lidah yang dengannya ia berbicara, menjadi tangan yang dengannya ia menggenggam.”*

Yakni, seolah-olah apa yang ia ingin lakukan adalah hasil dari bimbingan Allah SWT.. Kalau mereka mengulurkan tangannya tidak akan sia-sia. Kalau mereka melangkah kakinya ke depan, mereka merasa tidak perlu untuk mundur lagi. Mereka selalu melangkah dari kesuksesan yang satu ke kesuksesan lainnya. Inilah yang disebut sebagai *Qurban nawafil*. Oleh karena itulah nafilah perlu ditunaikan.

Ketika Anda menunaikan dhuha, awwabin, tahajud, maka Anda telah menambah kedekatan kepada Allah SWT.. Namun kewajiban seorang manusia, seperti yang disampaikan Bediuzzaman Said Nursi, pelaksanaan shalat dan wudhunya hanya menghabiskan waktu satu jam. Satu jam cukup buat semuanya. Ketika kita melihat cerminan penghambaan dari Sang Kebanggaan Umat Manusia SAW, menunaikan sepuluh kali lipat dari apa yang diwajibkan kepada kita.

Misalnya, Anda akan melihatnya SAW selalu berpuasa. Seolah-olah beliau SAW berpuasa lebih dari puasa Daud, tetapi beliau tidak memaksa kita untuk melakukannya. Sebaliknya, beliau memudahkan buat mereka yang berusaha mempersulit, mislanya kepada mereka yang berkata: “aku akan berpuasa setiap hari”, dengan berpikir bahwa mereka tidak akan bisa melanjutkannya dimasa tuanya, bahwasannya mereka tidak akan bisa menunaikan hak-hak dari keluarganya. bahwasannya mereka bisa kehilangan kekuatan mereka, barangkali akan tiba tugas lain diluar ibadah personal yang akan diberikan kepada kalian seperti misalnya anda ditempatkan di medan perang.

Dan oleh karenanya Anda tidak bisa meneruskan sepanjang usia Anda. Seperti yang terjadi pada Abu Darda ra, Abdullah Ibn Amr bin Ash, dan Abdullah ibn Umar ra. Misalnya, ada sahabat yang berkata: “Saya akan berpuasa setiap hari.” Tetapi Rasulullah SAW bersabda: *“kalau memang kamu ingin berpuasa, puasalah setiap hari senin dan kamis. Atau hari ke 13, 14, dan 15 dari setiap bulan.”*

Ada yang mengatakan: “Saya bisa lebih dari itu.” Rasulullah SAW: “kalau begitu puasalah seperti puasanya Nabi Daud as diluar puasa Ramadhan. Dengan catatan bahwa mereka sebenarnya tidak berniat untuk menyelisihi saran dari Rasulullah SAW. (bahkan mereka sebenarnya telah menerima saran dari Rasulullah, tetapi dengan niat ingin mendapatkan ganjaran yang lebih besar) mereka tetap melakukan sesuai harapan mereka.

Walaupun mereka tahu bahwa Rasulullah SAW telah memperingatkan dan mempermudahnya, mereka tetap menjalankan niat mereka. Padahal diantara mereka ada sosok seperti Abdulah ibn Amr

bin Ash yang notabene putra dari Amr ibn Ash ra. Demikian agungnya sosok dari ayahnya, merupakan salah satu sosok yang paling rasional dan jenius dimasa itu. Kezahidan dan keabidannya tidak perlu dipertanyakan. Diakhir umurnya Abdullah ibn Amr bin Ash menyadari bahwa janjinya ini berlebihan dan menjadi jenuh dengannya.

Ketika kita melihat pada sosok Rasulullah SAW, beliau tidak tidur, shalat hingga bengkok kakinya, puasapun demikian. Lewat penyampaian dari Ummul Mukminun Aisyah ra makan dan minum beliau menyesuaikan puasa beliau. Hal ini dijelaskan dalam hadist-hadist shahib, terkadang 1 bulan lewat, 1 bulan lagi lewat, 1 bulan lagi lewat, selama 3 bulan tiga kali melihat bulan penuh, dirumah kami tidak ada satupun yang dimasak walaupun air.

Keponkaan Rasulullah SAW, Urwah bin Zubair ibn Awwam ra, cucu dari bibinya Rasulullah SAW, sayyidina Urwah menyampaikan bahwa dirinya banyak meriwayatkan hadist dari Ummul Mukminin Aisyah ra. Sayyidina Urwah meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada bibinya: “Bibi, dengan apa Anda hidup sehari-hari, “bi aswadayin” yakni dengan dua hitam, al ma wa tamr” dengan air dan kurma. Sebagian orang ada yang mengatakan: “kita adalah ummatnya Rasulullah yang mengisi hidupnya dengan air dan kurma, oleh karenanya kita hidup seperti itu.” (kalau memang demikian kehidupanmu) semoga Allah SWT. memberkahi kehidupanmu. Semoga Allah SWT. membuka ufuk ini kepada semua manusia. Ya, shalatnya demikian, puasanya pun demikian.

Ketika terjadi peristiwa yang sangat sulit, misalnya di Perang Badar, pasukan musuh mengepung Rasulullah dan para sahabat. bahkan sampai mencapai tenda beliau SAW. Andai kata tidak ada sahabat yang melindungi beliau, musuh pasti akan melukai beliau. Dan itu pun terjadi, di Perang Uhud gigi Rasulullah SAW pun sampai tanggal, helmnya pecah belah dan melukai wajah mulianya. Dalam keadaan yang penuh darah seperti itupun, beliau bersikap sesuai kedudukan kenabian beliau dan berdoa: “Ya Allah SWT, anugerahilah ummatku hidayahMu Sesungguhnya mereka tidak mengenalku .” Dalam munajatnya tersebut, Rasulullah SAW tidak merisaukan penderitaannya sendiri, seorang Nabi yang berada dalam kondisi disakiti oleh kaumnya, penuh darah yang mengalir diwajahnya, tetapi dengan ruh itsar yang agung beliau menengadahkan tangannya dan berdoa kepada Allah SWT: “ya Allah mereka tidak mengenalku. Jika seandainya mereka mengenalku, mereka pasti tidak akan melakukannya.

Ya dalam setiap medan berbahaya beliau SAW selalu berada diposisi terdepan. yakni jika Rasulullah SAW tidak berada dalam posisi antara hidup dan mati seperti tadi, maka ummatnya tidak akan memahaminya. Saya duduk dibelakang saja biar yang lainnya saja yang maju dan mati, kemudian berkata kepada orang tua dari jenazah para syahid ini:” betapa bahagianya kalian, lihatlah kalian memiliki banyak syahid”. Sekali-kali bukan demikian! Yang pertama kali akan mempraktikannya adalah Anda sendiri! Jika para komandan berada didepan pasukannya, maka bintang masa depan kita seolah bintang kutub, senantiasa menyinari sekitarnya, tidak pernah berpindah tempat, tidak pernah terbenam, dan bisa jadi bintang-bintang lainnya akan berotasi seakan bertawaf mengelilinginya.

Bintang masa depan kita pada masa dinasti umayyah demikian, tepatnya pada masa Umar bin Abdul Aziz. Demikian pula pada masa Abbasiyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Hadi, Wahdi, Harun ar Rasyid dan Mu’tasum. Demikian pula pada masa Utsmani. Bayangkan, Osman Gazi tidak pernah turun dari kudanya dan didalam kemahnyalah ruhnyanya yang mulia kembali kepada Allah SWT.. Ketika datang dari Asia ke Asia kecil (Anatolia) bagaimana mereka berangkat dari kemah yang satu ke kemah yang lain. di Sogut (wilayah pertama dimana Usmani didirikan) dari kemahnya itu, ia

mengisyaratkan penaklukan kota Bursa, meyakinkan para tentaranya. Oleh karena itu tamsil (keteladanan) sangat penting.

Berkhutbahlah kalian dengan kefasihan bahasa seperti Firdaus, atau kehalusan bahasa Jami, atau kedalaman penyampaian Maulana Jalaludin Rumi, itu semuanya tidak akan memberi pengaruh sekuat keteladanan. Demikianlah sosok Osman Gazi. Putranya Orhan Gazi yang melihat keteladanan ini apakah akan turun dari kudanya? Selanjutnya Balkanlah yang ditaklukkan dan Sulaimansyah kepadanya diberikan nama kakeknya, syahid disana. Putranya, Murat Hudavendigar terluka disana. Ketika ruhnya akan kembali ke rahmatullah, kata-kata yang keluar dari bibirnya kepada mereka yang ada disekatnya, juga kepada putranya Yildirim Han, “jangan turun dari kuda!”

Oleh karenanya dalam keteladanan mereka selalu yang terdepan. Ini artinya akan selalu seperti ini. Jika Saya tidak siap mati, Saya tidak bisa meyakinkan orang-orang dibelakang Saya. Kata-kata saja tidak cukup. Yakni, kata-kata Saya walaupun sastranya tinggi hanya akan jadi omong kosong. Dan Saya pun akan gagal dalam meyakinkan orang-orang dibelakang Saya.

Baginda Nabi adalah sosok teladan, demikian juga Abu Bakar, pun Umar dan Utsman serta Ali radhiyallahu an hum alfa marratin, semoga Allah SWT. ribuan kali meridhoi mereka semua. Semoga Allah SWT mendekatkan kita dengan mereka. jika demikian, kita mencium kaki mereka dengan wajah kita, dan jika kita berhasil mendapatkannya kita akan sangat senang.

Ketika Rasulullah SAW mengirim Muadz bin Jabal, artinya beliau benar-benar memilih sebuah karakter, sosok manusia, yang menghayati berkali lipat dari apa yang dikatakannya. Kita menyampaikannya dengan istilahnya Ziya Gokalp hidup dengan mukap (mengatakan satu tetapi menghayati tiga kali lipat).

Muadz bin Jabal pun ketika menasihati orang-orang disekitarnya untuk shalat lima waktu, dia sendiri melaksanakan shalat didua puluh waktu, pada saat itulah ia bisa jadi sosok yang meyakinkan.

Teman-teman Anda dalam kreteria yang luas, selama kurang lebih 20 tahun berada diberbagai penjuru dunia, Saya tidak mau berbuat tidak pantas dengan membandingkan anda dengan para sahabat. Akan tetapi berapa persen yang telah mereka laksanakan, berapa persen yang telah mereka aplikasikan, dengan praktik yang sekedarnya itupun dengan izin dan inayahnya Allah SWT., demikian masuknya mereka ke hati masyarakatnya, sehingga didalam peristiwa yang campur aduk kepala didalam 2-3 tahun ini, mereka memanggil teman-teman kalian dan mengatakan : “jangan perhatikan apa yang mereka katakan, kami hanya tidak ingin merusak hubungan dengan mereka saja, lanjutkanlah pekerjaan kalian!”

Ketika fitnah tentang masalah ini semakin meluas dan makin diperbanyak, disisi lainnya mereka berkata: ” kalau Anda buka beberapa sekolah baru akan jadi lebih bagus.” Selain siswa-siswa yang belajar di sekolah kalian tidak pernah menyesal dengan pilihannya, teman-teman kalian pun tidak di tolak, dengan izin dan inayah Allah SWT. Berapa persen keteladanan ini dipraktikan oleh teman-teman kita, Saya tidak mau bersuudzan, semoga Allah SWT. menyempurnakan praktik keteladanan mereka. Keteladanan sangatlah penting, tak ada satu masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan keteladanan.

2. Memancing Rasa Ingin Tahu

Topik ini sangat penting. Pesan yang akan anda sampaikan harus memancing rasa ingin tahu orang-orang disekitar anda. Anda membahas tentang langit dan bumi, kemanapun anda pergi, anda akan membahas keberadaan sang pencipta. Anda dengan gagasan ini pergi ke para shintois, kepada kaum budhis, brahmanis, konfusius, Saya rasa didalam hati nurani mereka walaupun sebesar zarrah, mereka merasakan adanya sosok pencipta. Diantara kaum musyrik pun perasaan ini ada, memang mereka menyembah latta, manna, uzza, isaf dan nayla.

Akan tetapi ketika Al Quran bertanya tentang siapa pencipta langit dan bumi dengan seketika mereka menjawab : “Allah.” Ketika mereka menghadapi sesuatu yang tidak mampu mereka atasi dengan kekuatan mereka maupun berhalal-halal mereka, mereka berpaling kepada Allah SWT. Ini dikatakan sebagai Tauhid Rububiyah sebagian dari orang-orang salafi dan barangkali ISIS juga melihatnya demikian. Yakni orang yang paling tidak beragama sekalipun juga mempercayai adanya sang pencipta. Jika demikian, dari titik yang beririsan inilah kita harus memulainya. Dari sisi ini, kita memulai dialognya dari sisi yang paling memancing rasa ingin tahu, kita menggugah rasa penasaran mereka.

“Maukah kalian kuberitahu tentang hal yang lebih baik dari apa yang selama ini kalian imani : Laa ilaha illallah.” Dalam hadistnya dikatakan: ketika Rasulullah SAW masih di Makkah al Mukarramah, beliau bersabda : “Qulu laa ilaaha illallah tuflihu (katakanlah laa ilaaha illallah dan dapatkanlah keselamatan)” ini terdapat dalam hadist shahih (karena hocaefendi pernah dikritik oleh beberapa orang ketika membahas hadis ini).

Sebenarnya didalam kalimat tersebut secara zimni (tersirat/tersembunyi) terdapat Muhammadar Rasulullah. Ada seseorang yang datang kepada Anda dan berkata: katakanlah Laa ilaaha illallah dan raihlah kemenangan! lalu kita berpikir: ” bagaimana seseorang bisa berkata demikian, pasti dia mengatakan ini atas sebuah perintah”. ini artinya ia membawa pesan ini dari Allah SWT. berarti dia adalah utusan Allah SWT. Tapi perhatikanlah, dalam kata yang tersirat (zimni) ini terdapat sebuah keunikan. Kenapa? mereka berpendapat tentang Rasulullah bahwa beliau adalah yatimnya Abdul Mutholib, sosok yang besar dibawah bimbingan Abu Tholib. Oleh karena itu, jika beliau mengatakan: “Qulu laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah, tuflihu,” maka masyarakatnya akan mengatakan diawal: “Oh, orang ini ingin mengedepankan dirinya atas nama agama.” tetapi beliau memulai dengan sesuatu yang memang mereka sudah yakini. karena mereka pun percaya akan Tauhid Rububiyah (keberadaan Tuhan).

Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah akan mereka pelajari seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu dikatakanlah; Qulu laa ilaaha illallah tuflihu. Ya dengan penyampaian seperti ini, akan memancing rasa ingin tahu, kemudian ketika akan dikatakan tentang topik berikutnya, penyampaian awal tadi akan menjadi referensi bahwa ia adalah sosok yang bisa dipercaya.

Akan menjadi referensi kalimat berikutnya yaitu: “Muhammadur Rasulullah.” ia akan menjadi referensi ketika diperintahkan untuk tunduk kepada keagungan Allah SWT.. didunia ini ayo sedikit lapar, maksudnya ayo berpuasa, agar diakhirat nanti bisa menikmati berbagai macam kesenangan. Ayo sedikit lapar disini, untuk memahami keadaan laparnya orang fakir dan miskin. Ayolah lapar, untuk memahami makna nikmat yang dianugerahkan Allah SWT, ayo kita lapar, untuk bisa menyadari arti dari kelezatan segelas air dingin ketika waktu iftar tiba, ayolah kita lapar dan haus. Misalnya mereka bisa saja menanyakan tentang sang pencipta yang pesannya kalian bawa. tetapi Saya tidak yakin apakah ketika itu Heraklius pernah menanyakannya. Ketika Rasulullah menyampaikn pesan melalui Dihyatul Kalb, beliau menulis : Dari Muhammad Rasulullah SAW kepad penguasa

Romawi. (Disini dapat kita lihat bahwa) Rasulullah ketika menulis surat, (kalimat yang disusunnya) bagaikan kunci emas yang menaklukkan hati (pembacanya). Disini Rasulullah mengatakan: ” Dari Rasul Allah SWT. kepada penguasa Romawi,” disini bukan ditulis, “kepada Heraklius ataupun panggilan lainnya. Karena penulisan yang demikian bisa direspon negatif. Ketika surat ini disampaikan, Abu Sufyan juga hadir disitu dengan tujuan berdagang.

Heraklius ketika membaca surat ini berkata: “panggil pedagang yang berasal dari Mekkah itu.” Ketika itu, Abu Sufyan belum memeluk Islam. Tetapi kurasa Abu Sufyan ketika itu lebih jujur dari sebagian masyarakat muslim masa kini. padahal ketika itu dia masih menyembah berhala dan bermusuhan dengan Rasulullah tetapi kejujurannya diposisi itu adalah sesuatu yang luar biasa. Heraklius : ” ada surat seperti ini datang, bagaimana pendapat anda tentang sosok pengirimnya. Abu sufyan menjawab bahwa dia adalah sosok yang jujur dan benar, sosok yang bisa dipercaya, perbuatannya tidak ada yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya. Heraklius berkata: “kalau apa yang anda katakan benar, maka tanah yang kuinjak ini pada suatu hari akan dikuasainya.” Seandainya heraklius-heraklius masa kini memiliki keinsafan (kejujuran) seperti itu juga.

Ya bisa dimisalkan, kalian sudah memancing rasa ingin tahu mereka. kalian menyebut beliau sebagai : “Baginda Rasulullah kita”, tanpa beliau kita tidak bisa membaca kitab alam semesta. Tanpanya kita tidak bisa memahami makna yang ingin dijelaskan oleh kitab ini. Tanpanya kita tidak bisa meresapi asma-asmaNya tanpanya kita tidak bisa menemukan sifat-sifat subhaniyahNya. Tanpanya kita tidak bisa merasakan keheranan akan dahsyatnya Sang Pencipta yang keagungannya tak mampu diraih oleh akal. “Apapun yang dimiliki dunia, itu disebabkan karenanya (Rasulullah); pribadi dan masyarakat berhutang kepadanya: bahkan semua umat manusia berhutang kepadanya.”

Tetapi kalian harus mengetahui dan menguasai apa yang akan kalian katakan, sehingga apa saja yang anda sampaikan selalu tepat dan memiliki landasan yang kuat. Apa yang kalian akan katakan dari sisi uslub (metode penyampaian) tidak boleh menimbulkan reaksi negatif. Saya akan mengulangi untuk menyampaikan sebuah topik penting dengan kembali ke belakang: pesan Anda bisa jadi sangat berkah, suci, agung, itu adalah asas, dan merupakan hal penting yang berhubungan dengan ushul metodnya. Laa ilaaha illallah adalah sebuah asas, asas yang tidak boleh ditinggalkan, pun Muhammadur Radulullah adalah asas yang tidak boleh ditinggalkan.

Akan tetapi ketika kita menyampaikan asas-asas ini, satu saja kesalahan yang anda lakukan: misalnya bagaimana akan disampaikan, dengan kemasan seperti apa kita akan meletakkanya, bagaimana perasaan lawan bicaranya, yaitu empatinya, kita juga harus tahu. dan jika anda tidak melakukannya, maka artinya anda telah memusnahkan ushul (metode) atas nama uslub (kata-kata, mimik, bahasa tubuh, maksudnya cara penyampaian).

Malapetaka tidak akan bisa dihindarkan dan sekarang narkoba adalah bahaya yang amat serius. Ia menyangi generasi baru sebagaimana menyangi tunas yang masih muda, meratakannya dengan tanah, menjadikannya onggokan sampah. Demikian juga dengan alkohol. Pun hal-hal yang bertentangan dengan hukum lainnya. Serta pemenuhan syahwat tanpa kontrol. Jadi misalnya ketika ada anda mengatakan : “ayo kita mulai pembahasan nya dengan riba, menurutku, ketika itu anda sebenarnya tidak berhasil menangkap asas ‘memancing rasa ingin tahu’. Artinya anda gagal memancing rasa ingin tahu mereka. Anda akan langsung nenuai reaksi negatif dari sekitar anda. Pikirkanlah, bahwasannya setiap kata itu sangat berarti, sehingga dikatakan : “kalamu sayyidul basyar, sayyidul kalamul basyar.” Yang artinya: kata-kata dari sayyid (tuan) nya umat manusia adalah sayyidnya kata-kata.

Kata-kata yang Baginda Nabi sampaikan bagaikan mutiara, menaklukkan hati para pendengarnya, menundukkan manusia yang mendengarnya. Namun riba dilarang setelah empat tahapan. Tepatnya di kutbah wada, kira-kira 20 tahun kemudian. Lewat empat tahapan, dengan jalan merehabilitasi berkali-kali umat manusia. Dengan memperlihatkan bahaya-bahayanya, dengan menyampaikan bahwa tanpanya pun hidup juga bisa bermanfaat.

Dalam empat tahapan alkohol dilarang. Ada banyak juga yang sudah menyadari bahayanya alkohol sedari awal, sehingga mereka pun tidak pernah meminumnya. Alkohol memiliki manfaat dan bahaya, tetapi bahayanya lebih besar. Apa saja misal manfaatnya? Anda bisa membuat semacam minuman seperti sirup dari buah anggur dan kurma, menjualnya dan anda pun bisa mendapatkan untung darinya. Barangkali, karena masih belum terjadi fermentasi, anda masih bisa meminum dan menjualnya. akan tetapi lewat penjelasan tersirat yang menakjubkan didalam Al Quran, mereka yang cerdas seperti Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, dan sosok-sosok seperti mereka lainnya, penjelasan tersebut sudah cukup membuat mereka meninggalkan minuman tersebut. Hingga tiba waktu dimana larangan tersebut ditegaskan, peristiwa ini terjadi setelah Perang Badar. Bayangkanlah peristiwa ini terjadi setelah Perang Badar tepatnya ditahun kedua hijriyah. Rinciannya, 13 tahun periode Makkah, 2 tahun periode Madinah. Artinya alkohol dengan tegas dilarang setelah 15 tahun kemudian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Kalau uslubnya demikian, maka ketika kita menghadapi manusia yang sudah terbiasa dalam kerusakan yang tidak terlalu memperdulikan bahaya dari kesesatan, ketika kita menyampaikan sesuatu yang mungkin tidak terlalu mereka perhatikan, maka kita akan menuai reaksi negatif. Oleh karena itu, kita harus jeli dalam menentukan titik dimana kita akan memulainya.

Pikirkan bagaimana Bediuzzaman ketika memulai pekerjaan ini. Beliau lebih menitikberatkan usahanya pada topik-topik seputar iman kepada Allah SWT, ketaatan beribadah dan shalat. karena Rasulullah SAW juga memulai usaha dengan wahyu pertamanya : ”اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ”. perhatikanlah betapa lembut kalimat ini dikatakan: bacalah! Kalimat ini menjelaskan tajalli (penampakan) dari Dzat yang menciptakan, mendidik dirimu, yang menjadi sebab dari tumbuh kembangnya seorang hamba. اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ, artinya murabbik.

Dikatakan bacalah dengan nama Rabb-mu yang membimbingmu. Tidak akan ada yang menunjukkan reaksi negatif atas penjelasan ini. Dari sini jawaban yang akan anda berikan setelah anda berhasil memancing rasa ingin tahu, haruslah jawaban yang bisa diterima oleh mereka, yang tidak menimbulkan reaksi negatif yang sesuai dengan uslub kita. Karena sudah berulang-kali diulangi, penjelasan tentang topik ini aya serahkan kepada anda. Jadi ini adalah topik yang juga sangat penting. Kita lihat, Rasulullah SAW tidak mengirimkan Abu Dzarr al Ghifari kesana. Padahal ia adalah sosok ahli ibadah yang paripurna. Dia adalah sosok yang berasal dari suku Ghifar. Dimasa awal periode Makkah, ketika pertama kali melihat sosok Baginda Nabi SAW, ia pingsan seketika. Dalam kondisi tersebut, ia berlari kedepan kabah dan berteriak. Teriakannya ini dianggap sebuah protes. Ia pun babak belur dihajar kaum kafir di Makkah. Sebenarnya tidak pantas dikatakan babak belur dihajar,

tidak sopan kepada sayyidina Abu Dzarr, jika kita mengatakannya, ini seperti membenarkan tindakan menghajar tersebut, tapi sungguh mereka telah menghajarnya. Padahal sosok ini adalah tokoh disuku Ghifari. Kejadian ini terjadi berkali-kali. Tetapi dia tetap berkata: “Saya tidak bisa diam, Saya harus meneriakan kebenaran ini! biarlah Allah SWT. menjadi saksi! Anda adalah utusan Allah SWT! Saya akan meneriakkannya!

Kemudian Nabi bersabda kepadanya: “sekarang pulanglah kamu ke suku Ghifari, lalu ketika kamu mendengar kabar kami telah hijrah ke Madinah datanglah kembali.” Perhatikan! Sosok ini adalah sosok yang sangat salih, penjunjung kebenaran, siap berkorban, akan tetapi Rasulullah SAW tidak mengirimkannya sebagai utusan, atau mubaligh ataupun mursyid. Justru yang dikirim adalah Muadz bin Jabal. “janganlah sembarang menyerahkan dirimu ke sembarang mursyid. Serahkanlah dirimu kepada mursyid kamil yang jalannya paling mudah.”

Ya, selain harus mampu memancing rasa ingin tahu, di waktu yang sama harus mampu juga menjawab rasa ingin tahu. Muaz bin jabal menjelaskan Rasulullah SAW sebagai sosok yang bertangan dingin, sosok hamba yang agung, yang tumbuh dalam keyatimannya, Allah SWT. mengambil semua sandaran yang dimilikinya. Allah SWT. benar-benar membungkam semua sebab. Diawali dengan diambilnya ayahnya. lalu ibunya, lalu kakek yang melindunginya, lalu pamannya, yang akan menyebabkan beliau hijrah ke Madinah. Allah SWT. mengambil semua tongkat sandaranya. Akan tetapi beliau tidak pernah goyah. Selalu tegak berdiri tidak ada satupun angin topan yang mampu menggoyahkannya. Beliau adalah sosok yang demikian, jelas sayyidina Muadz bin Jabal. Beliau SAW tidak pernah memikirkan keuntungan duniawi dari semua khidmah yang ditunaikannya walaupun sekedar ujung kuku jari. Beliau Saw menjaga idealisme dari awal sampai akhir penunaian tugasnya.

Memancing rasa ingintahu, lalu penguasaan akan apa yang disampaikan kepada masyarakat dan ia harus disampaikan sesuai dengan uslub (tata caranya). Jika tidak, hafizallah (semoga Allah SWT. menjaga kita) seperti yang telah disampaikan dalam berbagai kesempatan, jangan sampai hidangan pencuci mulut disuguhkan diawal jamuan karena jika tidak, anda akan mengacaukan urutannya. Dan bisa jadi, sebageian besar dari kita, para ustadz yang memberikan ceramah-ceramah, khususnya penceramah yang tidak tahu diri seperti Saya, seringkali membuat kesalahan dalam memilih uslub (tata cara) dalam berdakwah yang menjadikannya dasar utama dari menjauhnya masyarakat dari masjid.

Seperti yang dikatakan ulama-ulama sepuh kita, kamu pembunuh dari beberapa orang? ini maksudnya berapa orang yang karena kesalahan dalam penyampaian ceramahmu, malahan menjauh dari agama, dan membawa dirinya ke kubangan. Ya harus menguasai ilmu untuk bisa menjawab rasa ingin tahu tersebut kemudian perhatian terhadap uslub yang diambil. Lalu keruntutan dalam penyampaian (selangkah demi selangkah). Uslub melengkapi keruntutan. Yakni dari mana akan dimulai tidak bisa semuanya disampaikan dalam satu waktu. Misalnya al-Quran diturunkan selama 23 tahun. Al Quran tidak diturunkan sekaligus dalam bentuk sebuah kitab. Lalu diserahkan kepada Baginda Nabi SAW kemudian beliau pun menerimanya.

Beliau kemudian juga tidak mengatakan : ambil ini, tulis, dan bagi-bagikan biar dibaca dan menjadi insaf. Al Quran diturunkan berangsur-angsur (sesuai runtutan kebutuhannya) selama 23 tahun, sembari merehabilitasi masyarakat, dengan wasilah berbagai peristiwa, yang kita sebut sebagai asbabun nuzul.

Seperti sebuah proyektor, ia menerangi apa makna wahyu yang turun lewat semua peristiwa yang berhubungan dengannya. Sehingga membuatnya dipahami dengan benar. Keruntutan menjadi pengantar dan sebab yang penting dan kini Anda menanyakan tentang penerapan poin-poin tersebut dimasa kini.

Walaupun usaha Saya dalam menjelaskannya masih belepotan menurut Saya sepertinya asas-asas ini tidak berubah dengan kebutuhan masa kini. Mursyid-mursyid dizaman ini pun ketika pergi ke seluruh penjuru dunia, ketika berusaha menggaet orang-orang disekitarnya, dengan istilah bahasa turkinya dimulai dari tetangga disekitarnya. Mereka mengunjungi para tetangga. Lalu mereka juga menciptakan kondisi agar para tetangga juga membuat kunjungan balasan. Menyuguhkan jamuan kepada para tetangga mereka, menciptakan kondisi agar para tetangga juga berkenan menyuguhkan jamuan balasan dengan memanfaatkan beragam wasilah. Dengan membangun jembatan komunikasi dengan istilah eropanya: membangun jembatan dialog; Anda akan berusaha untuk masuk ke hati mereka. Anda akan berusaha menuangkan ilham dari maknawiyah Anda ke dalam hati sanubari mereka. Anda akan menggaet mereka seperti halnya yang telah Anda lakukan dinegara Anda, Anda akan melanjutkannya dinegara-negara lainnya diseluruh dunia.

Dengan memperhatikan kondisi umum masyarakat lokal, yakni dengan membaca secara benar karakter masyarakatnya; dengan membaca secara benar nilai kultur serta lingkungan budaya mereka, dengan memperhatikan hal apa saja yang dapat mempengaruhi mereka menentukan dari titik mana Anda akan memulainya. Berdasarkan titik mulai tersebut Anda mulai menyampaikan pesan Anda dengan runtut, perlahan-lahan, terkadang Anda mungkin akan menghadapi perlawanan. Tanpa menyerah, tanpa putus asa, dengan mengamankan usaha ini pada prinsip keruntutan dengan mengatakan: “barangkali waktu matangnya belum tiba, waktu penerimaannya belum datang, karena semua ini ada ditangan Allah SWT.

Karena jikalau demikian, Rasulullah SAW pun jika menginginkan sesuatu, pasti semuanya akan terwujud. Tetapi ternyata tidak demikian. Sosok agung ini diwaktu yang sama juga menampilkan keteladanan yang sangat penting. Allah SWT. karena yang berlaku kepada Baginda Nabi SAW demikian, kemudian seakan berfirman kepada kita: “perhatikanlah! sosok manusia yang paling Aku cintai, barangsiapa yang melihat wajah Rasulullah langsung mengingat Allah SWT.” Sosok yang agung seperti ini pun, Rasulullah SAW menunaikan pesan ini selama 23 tahun, beliau menghabiskan waktunya untuk meyakinkan umat manusia dengan pesan-pesannya dan potret ini adalah contoh keteladanan.

“لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ” Rasulullah adalah uswatun hasanah buat kalian semua. sebagaimana sang uswatun hasanah melakukannya, begitu juga Anda akan melakukannya. Jalan (yang benar) adalah jalannya. metode yang benar adalah metodenya. selain daripadanya hanyalah kesia-siaan.

Semoga Allah SWT menyelamatkan kita dari mengejar hal yang sia-sia. Wassalam.

“Mereka Yang Merasakan Manisnya Iman”

Dalam sabda Nabi SAW disebutkan bahwa: Barangsiapa memiliki 3 ciri ini, berarti dia telah merasakan manisnya iman[1]. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Mencintai Allah dan RasulNya atas segalanya
2. Mencintai sesuatu hanya karenaNya
3. Benci kembali ke kesesatan seperti bencinya ia jika dilempar ke neraka

Jika pada diri seseorang ada tiga ini, maka pemiliknya akan merasakan manisnya iman. Mereka yang merasakan manisnya iman, imannya di atas segalanya, serta memahkotai imannya dengan makrifat. Iman yang tak bersandar pada makrifat selalu mudah ambruk oleh sedikit guncangan.

Kondisinya mirip seperti hari ini, dimana kita diguncang oleh perilaku setan dan bala bencana. Di sisi lain, guncangan itu menguji siapa saja yang teguh di jalanNya, sebagaimana ampas dan residu terpisah dari emas dan perak saat diekstraksi.

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ

“Agar Allah membersihkan orang beriman dan membinasakan orang kafir” (QS 3:141).

Orang-orang terjungkal karena sikapnya, mereka menunjukkan siapa dan kemana mereka bersandar. Ternyata karakternya menunjukkan bahwa mereka tak siap menghadapi persoalan-persoalan serius. Andai mereka hidup di masa Nabi mereka akan membuat fiasco dan blunder di Badar dan Uhud. Di Medan Khandaq, mungkin mereka akan membuat skenario untuk berlepas diri. Sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul. Mungkin dia hanya satu, tetapi di sekitarnya ada banyak orang lugu yang hanyut bersamanya. Kini dunia kita mengalami inflasi karena banyaknya sosok seperti Abdullah bin Ubay bin Salul muncul.

Demikianlah, tanda dirasakannya manisnya iman adalah dicintainya Allah dan RasulNya di atas segalanya. Pertama iman kepada Allah, lalu memahkotai iman dengan makrifat. Kemudian menjaga agar makrifat dan mahabatullah senantiasa berkembang. Memahkotai mahabatullah dengan rasa cinta dan istiyak kepadaNya. Topik ini banyak dibahas dalam tasawuf, tetapi tidak di kitab fikih dan akhlak. Rasa cinta dan istiyak kepada Allah kemudian melahirkan zawq ruhani yang dibahas oleh Ustaz: “Imani billah, makrifatullah, mahabbatullah, dan zawq ruhani.”

Tetapi, dari perspektif Qitmiriyah, Zawq Ruhani hanya dicapai jika tak diharapkan, tetapi datang sendiri. Segala amal hanya untukNya. Saat datang, kita hanya bisa berkata: “ini semua adalah anugerah, rahmat, kemurahan dari Allah SWT.” Semoga Allah tak membatasi anugerah ini pada kita, semoga Allah senantiasa menganugerahinya pada kita Imani billah, marifatullah, mahabatullah, zawq ruhani, dan rasa cinta dan istiyak padaNya.

Mencintai Allah dan RasulNya lebih dari apapun. Sebagai contoh, seperti yang kusampaikan di ceramah yang agak berantakan waktu itu. Ketika Sayyidina Umar tiba-tiba mahabah serta rasa cinta dan istiyaknya berkembang. Lalu ia menatap wajah cemerlang secerah mentari dari Baginda Nabi dan berkata, “Ya Rasulallah! Aku mencintaimu lebih dari segalanya, dari keluargaku, anakku, kecuali diriku.” Pernyataan ini adalah pernyataan yang sangat penting. Andai kita mendengar langsung pernyataan serta kehalusan, kedalaman, serta keindahannya, maka pasti kita akan berdiri dan berputar layaknya para darwish murid Rumi. Tetapi Baginda Nabi memberikan jawaban yang tak disangka. “Tidak beriman salah seorang dari kamu hingga aku lebih dicintai daripada dirinya sendiri.” Istimewanya sistem respon Sayyidina Umar, ia bisa menerima pesan dari seribu lokasi berbeda sekaligus. Pesan tersebut dengan segera diolah dan diberi respon. Ia memiliki kapasitas untuk berkembang serta melejit secara instan dan seketika. Seketika ia berkata:”Ya Rasulallah, kini aku mencintaimu bahkan lebih dari diriku.”^[2] Aku tak pernah berpikir walau satu banding sejuta kata-katanya akan menyalahi realita. Ia adalah Umar. Semoga Allah anugerahi kita keistimewaan itu.

^[1] Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu , dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) barangsiapa yang Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allâh. (3) Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.”

Hadits Shahih, diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari (no. 16), Muslim (no. 43), At-Tirmidzi (no. 2624), An-Nasa’i (VIII/95-96), dan Ibnu Majah (no. 4033).

^[2] Kisah ini diriwayatkan pada HR. Bukhari [Bukhari: 86-Kitabul Iman wan Nudzur, 2-Bab Bagaimana Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersumpah]

“Sudah Benarkah Salatmu?”

Jamaah Muslim yang terhormat! Penunaian salat dengan penuh kesadaran akan membantu menata kehidupan kita jadi lebih teratur. Ia akan membawa keseimbangan dan keteraturan bagi hati kita yang berantakan. Ia akan membangkitkan rasa maknawi kita yang tadinya luluh lantak. Ia akan menerangi bagian hidup kita yang suram. Berkat salat, kita akan meraih penglihatan, pemikiran, dan pembicaraan yang benar. Semuanya berkat salat yang ditunaikan dengan penuh kesadaran. Semuanya berkat kedatangan kita ke hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan hidup kita.

Kemudahan mengatur diri akan tercapai berkat terjaganya kekuatan hubungan dengan Rabb kita. Berkat anugerah Allah, kita meraih keseimbangan dan keteraturan jiwa serta kebenaran dalam berpikir. Kita akan meraih harmoni baik dalam kehidupan materi maupun maknawi. Salat mengandung dan mengikat makna-makna tadi. Semoga Allah merahmati mereka yang menunaikan salat tetapi jauh dari makna-makna ini, berkenan memberi mereka ampunan-Nya. Kepada mereka yang kalbunya mati semoga diberi kehidupan, cahaya, dan nyawa.

Sayyidah Aisyah ra: “Ketika salat, kami mendengar seperti ada suara beban berputar dari dada Nabi. Ketika salat, kami mendengar dari dada nabi seperti ada suara air mendidih.”

Saat menghadap Tuhannya beliau bagai tungku yang mengepul, lalu kepulan keagungan muncul darinya.

Sayyidah Aisyah: Suatu malam Rasulullah berkata ‘Wahai Aisyah! Jika engkau mengizinkan, aku ingin beribadah kepada Rabbku.’

Pernyataan tersebut adalah ungkapan kesopanan dan kehalusan yang telah mencapai level puncak.

“Wahai Aisyah! Jika engkau mengizinkan, aku ingin beribadah kepada Rabbku.”

Di tengah malam, Nabinya para Nabi ingin menjauhi peraduannya. Beliau meminta izin dari istrinya:

“Jika engkau izinkan, kuingin meletakkan wajahku di tanah untuk menghamba kepada Rabbku.”

“Ya Rasulullah! Dibanding hal lainnya, aku lebih ingin jika engkau ada di sampingku. Tetapi, aku juga menyukai jika engkau beribadah kepada Rabbmu. Lakukanlah apa yang engkau sukai!”

Beliau bangun di malam yang gelap. Beliau bersedekap di hadapan Rabbnya. Aku tidak bisa mengetahui berapa lama beliau berdiri dan ruku. Yang kuketahui adalah ketika beliau berdiri, beliau membuat dadanya basah oleh air matanya. Sajadahnya yang basah ketika beliau bersujud. Pakaianya yang basah ketika beliau duduk bersimpuh. Beliau beribadah dengan keadaan demikian hingga masuk waktu subuh. Setiap hari beliau beribadah, tetapi di hari itu beliau beribadah tanpa jeda. Begitu fokusnya beliau dalam beribadah, seakan tidak melihat dan tidak mendengar sekelilingnya. Apa yang harusnya dilihat dan didengar pun menjadi fana, tenggelam di dalam mahabah ilahi.

Saat Sayyidina Bilal berseru “as Salah!” di depan pintu, Nabi masih tenggelam dalam mahabahNya.

“Ya Rasulallah, apa yang terjadi? Mengapa Anda tenggelam dalam tangis dan keprihatinan yang amat dalam?”

“Sebuah ayat telah turun”

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau terbaring. Mereka mentafakuri penciptaan langit dan bumi.”^[1]

Makna ini yang dijelaskan di awal (QS 3:190)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”

Tetapi pada ayat kedua, Rasulullah mengerjakan persis seperti apa yang diharapkan darinya. Merekalah orang-orang yang bertafakur, dan sadar terhadap tujuan hidupnya. Merekalah sosok yang berlari ke ufuk ideal yang dirajut Tuhan pada dirinya. Merekalah sosok yang terengah-engah untuk meraih rida dari Rabbnya.

“Mereka mengingat Allah sambil berdiri”

Rasulullah mengingat Rabbnya ketika berdiri, beliau menumpahkan air matanya. “Mereka duduk...,” beliau pun duduk mengingat Tuhannya dan menumpahkan air matanya. Mereka mengingat Tuhannya dalam keadaan berbaring ataupun dalam keadaan sujud. Beliau letakkan kepalanya di tanah.

“Keadaan terdekat seorang hamba dari Rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud.” Beliau pun menjalankan sesuai dengannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Abu Hurairah ra. meriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda: “Keadaan terdekat seorang hamba dari Rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud. Maka perbanyaklah doa di dalamnya.”^[2]

Mungkin menit demi menit terlalui. Wajah mulia Rasulullah tersungkur di atas tanah. “Allah! Allah! Aku tidak menyekutukanMu dengan suatu apapun. Ya Allah, aku telah menzalimi diriku sendiri! Ampunilah aku!” Maha Suci Engkau, betapa agung perbuatanMu. Mahasuci, Maha Quddus, Rabbnya para malaikat dan ruh Menzikirkan kalimat:

Maha Suci Rabbku Yang Mahatinggi,

Penguasa Yang Mahaagung, Pemilik Kerajaan,

Penguasa Kesombongan dan alam jabarut

Dengan mengingat Rabb

dengan segala keagunganNya

akan menghasilkan kekhidmatan dan kedahsyatan di dalam diri

Beliau menangis ketika berdiri, duduk, rukuk, demikian juga saat sujud. “Malam ini ayat itu turun. Betapa ruginya mereka yang membaca tetapi tidak mentafakuri ayat tersebut. Betapa ruginya mereka yang membaca tetapi tidak meraih getaran jiwa di dalam dirinya.” Rasul dengan takut dan hormat datang ke hadapan Rabbnya. Beliau berusaha memenuhi adab hamba di depan Tuhannya. Beliau tak lupa posisi dirinya sebagai hamba walau hanya sesaat. Beliau beribadah seperti seharusnya seorang hamba lakukan pada Rabbnya.

Memang seorang manusia saat memenuhi kewajibannya di hadapan Tuhan, tak mungkin ia memikirkan hal lain. Jika ia memikirkan hal lain, berarti dia tidak berada di hadapan Tuhan.

Penjelasannya seperti ini:

Manusia jika tidak sedang di hadapan Tuhan bersama kalbunya, ia pasti sedang berada di alam lainnya. Jika ia datang ke hadapan Tuhan bersama kalbunya, artinya ia berpaling dari hal lain, karena ia sedang terbakar cinta Ilahi. Jika hatinya tak terbakar, berarti hatinya tidak hadir di hadapan Tuhannya. Kalbu di lembah yang satu, sedangkan jasad di lembah lainnya. Apa yang Allah ciptakan

utuh, dibaginya jadi dua. Tanpa sadar, ia melakukan syirik khafi. Tanpa kesadaran, ia datang ke hadapan Tuhannya.

Sahabat bercerita kepada kita. Sahabat menceritakan Abbad bin Bisyr kepada kita. Mereka menceritakan bahwa ia tidak pernah terlihat menguap ketika menunaikan salat. Itulah salat yang dimaksud. Mereka tak pernah melihatnya menguap karena ia betul-betul sedang di hadapan Allah. Ketika Imam Bukhari, Muslim, dan Abu Daud menceritakan peristiwa ini. Mereka tak memberi nama, tetapi penulis maghazi memberi tahu siapa nama sahabat itu. Ammar ra adalah Muhajir utama dari yang terutama.

Abbad bin Bisyr pun demikian dari kalangan Ansar. Abbad adalah salah satu murid dari Mus'ab. Di Aqabah, Mus'ab berkata: "Ya Rasulallah! Engkau telah memberiku tugas. Aku pergi ke Madinah. Aku jelaskan agama ini sesuai arahanmu. Aku ke Aqabah bersama mereka yang mengimanimu. Mereka mau ulurkan tangan untuk baiat."

Abbad bin Bisyr juga hadir dalam kumpulan orang ini. Ia adalah salah satu syahid Yamamah. Dengan pedang dan perisainya, Ia adalah salah satu orang yang menjadi korban si nabi palsu. Ia adalah salah satu yang berteriak "Ansar!" di perbukitan. Lalu, Abbad bin Bisyr pun jadi korban dari angin topan mengerikan itu. Bani Mustalik sedang kembali dari perjalanannya. Rasul SAW menugaskan dua sahabat terpercaya sebagai petugas piket. Petugas piket di tempat tugasnya membagi peran di waktu malam, "Ketika satunya istirahat, satu lagi berjaga."

Abbad berkata: *Saya berkata kepada sahabatku Ammar bin Yasir "Kamu istirahat saja dulu, biar saya yang berjaga. Nanti gantian." Ketika ia beristirahat, setelah mengecek sekeliling dan merasa aman dari musuh, saya menunaikan salat. Aku membaca surat al Kahfi. Aku tenggelam di dalamnya. Ternyata disitu ada pasukan kafir yang mengetahui pos jaga kita. Ia mendekat hingga masuk jangkauan anak panah. Ketika aku tenggelam dalam syahdunya bacaan Surat al Kahfi, tiba-tiba anak panah menusuk tubuhku. Pikirku, "apakah kutangani panah, kebangunkan Ammar, atau kulanjutkan bacaanku?" Kucabut panah dan kulanjutkan bacaanku. Aku membaca surat al Kahfi. Aku tenggelam dalam kesyahduan salat yang panjang. Aku rukuk, ketika i'tidal satu anak panah lagi menusuk tubuhku. Kucabut ia agar tidak merusak salatku. Sekali lagi aku tenggelam dalam rukuk. Ketika akan sujud, entah darabku yang membangunkannya ataukah gerakanku. Ketika Ammar membuka mata, ia melihat posisiku yang akan jatuh.*

"Demi Allah, mengapa engkau tidak membangunkanku?"

"Wallahi, demikian dalamnya aku tenggelam dalam kesyahduan Al Quran, aku tidak ingin merusaknya. Aku tidak ingin merusak ketenteraman di hadapan Allah SWT." Ammar membuat serangan balasan hingga pasukan kaum kafir itu pun kabur.

Seorang mukmin ketika mendirikan salat ia melupakan keadaan sekelilingnya. Aku tidak mengenal diriku seperti itu. Apakah dia itu aku atau aku itu dia? Apakah dia adalah kamu, ataukah kamu adalah dia? Itulah ambiguitas dan kesamaran dari hakikat ini. Penunaian salat seperti inilah yang akan menemukan makna sejatinya. Menghapuskan diri. Disitu hanya menyendiri bersama Tuhan, mengeluarkan dunia dan segala sesuatunya dari dalam kalbu. Berusaha keras untuk bisa menunaikan salat seperti ini walau hanya sekali.

Dalam ungkapan yang dikaitkan kepada Baginda Nabi dikatakan "Salatlah kamu seakan ini salat terakhirmu!"^[3] Jaga-jaga, mungkin nanti tak bisa lagi, coba kusempurnakan salatku sebagai hadiah untuk Tuhanku. Andai ungkapan itu betul dari Rasulullah, maka itu adalah nasihat yang amat besar dan menyeluruh. Salatlah kamu seakan ini salat terakhirmu! Tunaikanlah salat jumat ini seakan ia

salat perpisahan. Anda tidak memiliki garansi bisa hidup berapa lama lagi. Bisa jadi ini adalah salat terakhirmu. Salatlah dengan motivasi seperti ini di setiap salatmu.

Tunggulah waktu salat kedua dengan atmosfir motivasi seperti ini, bersiaplah. Salat memberi rasa takut, ketenteraman, dan penghormatan yang demikian. Semoga Allah memberi keberhasilan pada kita untuk menunaikan salat seperti ini insya Allah. Semoga kita selalu ada di jalanNya ini, dan anugerahi kita untuk bisa menuaikan salat demi meraih kemenangan.

[1]. QS Al Imran: 191

[2]. HR.MUSLIM

[3]. Hasan. Dikeluarkan oleh Ahmad (5/412), Ibnu Majah(4171), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/462) *Al Mizzi* (19/347) dan Lihat *Ash Shahihah* (401)

Apa Itu Afdhalul Fadhail?

Baginda Rasul al Akram S.A.W bersabda: *“Fadhilah yang paling utama ialah menyambung kasih kepada orang yang memotong hubungan dengan anda, berbuat baik kepada orang yang tidak berbuat baik kepada anda, dan santun kepada orang yang mencaci maki anda”* (HR Ahmad No. 15065), dan dalam riwayat lainnya: *“memafkan mereka yang berbuat zalim kepada anda”*. Berkenankah Anda menjelaskan intisari pesan dan hakikat yang terkandung di dalam hadis ini? Apa yang dimaksud dengan fadhilah?

Fadhilah yang di zaman sekarang ini mereka katakan sebagai keutamaan atau kalau memang maknanya sepadan, anda dapat menyebutnya dengan “keutamaan yang paling utama”. Prinsipnya, di satu sisi pemilik fadhilah adalah sang pahlawannya pahlawan. Maksudnya, pahlawan dengan bakat di atas kemampuan pahlawan biasa, dengan kata lain merekalah yang dimuliakan dengan bakat kemampuan yang melampaui kemampuan orang-orang pada umumnya. Merekalah yang dimuliakan dengan berbagai macam kelebihan oleh Penciptanya (SWT).

Dari sisi pendefinisian ini, maka dapat diketahui bahwa kata “utama” tidak mungkin sepadan dengan kata “fadhilah”. Disabdakan bahwasanya fadhilahnya fadhilah (أَفْضَلُ الْفَضَائِلِ) yang pertama adalah أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ (An tashila man qatha ak). Jadi maksudnya, tugas mendasar anda adalah untuk tidak pernah memutuskan hubungan dengan yang memutuskan silaturahminya dengan anda. Sekarang bagaimana kita tidak terpengaruh dengan sikap orang-orang yang memutuskan hubungan dengan kita? Kita harus tetap mempererat tali kasih sayang seerat hubungan orang-orang yang tidak bercerai-berai, sebagaimana di dalam hati nurani kita yang sebenarnya senantiasa terpatir perasaan untuk saling terhubung. Entah itu kerinduan kepada tanah air, sedangkan untuk kerinduan kita kepada ayah dan ibu, kita menyebutnya: “ikatan kepada ayah dan ibu”.

Terkadang dalam satu frame, semua tempat yang pernah kita kunjungi, hampiri, dan tinggali semuanya menjadi satu dalam sebuah keinginan, meliputi pikiran kita. Seringkali kita pun mengerang menahan kerinduan terhadap tempat-tempat itu, oleh karena itulah jangan sampai kita mengizinkan perpisahan dan perpecahan muncul di tengah kita. Prinsipnya adalah jangan sampai kita membiarkan mereka (yang memutuskan hubungan dengan kita) dalam kesendiriannya. Kalau hati mereka cenderung kepada perpisahan, mereka bagai melepaskan diri mereka, seperti dahan yang menggugurkan daunnya, hingga sang daun pun membusuk di tanah. Maka kita pun dengan segala daya yang ada di tangan, kita harus bisa menjadi penghalang terjadinya perpecahan. Jangan sampai memberi kesempatan kepada timbulnya perpecahan, kalau anda bisa melakukannya, maka itulah yang disebut “fadhilahnya fadhilah” untuk anda.

Kesendirian adalah masalah yang amat krusial, ketika anda mengatakan: “afdholul fadhooili an tashila man qatha ak...”, maka sebenarnya kalimat itu menitikberatkan pada masalah bersendiri (kern berpisah). Tetapi masalahnya tidak hanya sampai disitu, poin tadi hanyalah salah satu dari 4 asas fadhilah, akan tetapi jika ada satu orang yang memilikinya, maka itulah sifat mukmin sejati, itulah akhlakunya Al Quran, akhlak Nabawiyah SAW.

Kemudian yang kedua: “wa tu’tiya mammana ‘aka”. Ketika seseorang tidak memberi anda, baik itu berupa penghargaan atau pemuliaan, baik itu berupa pemberian satu sama lain, kalau misalnya ada kebutuhan anda mungkin berupa sedekah kalau ada keperluan yang lain, misalnya berupa zakat, kalau misalnya ketika ada sebuah pekerjaan, mungkin berupa support dukungan. Mungkin dia tidak

melakukan hal tersebut, dia mungkin tidak membantu anda dalam kasus ini, dia bisa dikatakan tidak menunaikan tugasnya untuk membantu sesama muslim. Akan tetapi walaupun demikian, anda harus tetap meneruskan bantuan anda kepadanya di dalam kasus itu, demi terwujudnya perasaan memberi kepada sesama, anda harus hadir menghadapi sikapnya yang tidak mau memberi dengan tetap berbagi.

Dia mungkin tidak memperhatikanmu, acuh tak acuh, dia mungkin juga tidak menghargai anda. Meski demikian tetaplah tunjukkan perhatian anda kepadanya dan hargailah ia, pastikan tangan dan hati anda selalu terbuka untuknya. Tetaplah berprasangka baik saat berhadapan dengannya, jangan sembunyikan senyum diwajahmu saat berpapasan dengannya, jangan menyimpan uluran tanganmu untuknya, demikian juga dengan sifat suka memberimu. Inilah poin kedua hadis ini, poin ini pun membahas topik “kesendirian”. Lagi-lagi merupakan hal yang penting, ini pun adalah sifat seorang mukmin, bersamaan dengan itu inilah khuluqul Quran (akhlak Ilahi). Mengapa demikian? Karena Allah Jalla Jalaluhu, walaupun syukur kita sedikit tetapi Dia tetap senantiasa membagikan rizki-Nya, tak pernah meninggalkan kita sehingga tidak mendapat kebajikan.

Mengenai hal ini saya memohon izin untuk menyampaikan sebuah riwayat, Sayyidina Hz Ibrahim as ketika ada tamu yang datang, beliau senantiasa menghidangkan jamuan, itulah Hz Ibrahim yang masyhur dengan kedermawanan dan kemuliaan hatinya. Sebagaimana beliau as masyhur dengan ketulusannya, kesetiiaannya, dan kehangatannya terhadap sahabat-sahabatnya, beliau pun terkenal dengan kedermawanannya, memberi makanan kepada semua orang, beliau menyuapi masyarakatnya dengan apapun yang dimilikinya.

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa malaikat berkata: “Ya Rabbi, kekasihmu ini (Hz Ibrahim) kalau dilihat dari status kedekatannya dengan-Mu, bagaimana bisa mempunyai dunia (materi) begitu banyak?”. Dengan level kedekatannya yang seperti ini, bagaimana bisa beliau as mempertahankan memiliki harta duniawi yang banyak sekaligus juga menjadi khalilullah? Disini Allah SWT mengirimkan malaikatnya, sebenarnya dalam kisah ini kita tidak perlu memfokuskan pada apa yang dikatakan secara zahir oleh para malaikat, kita harus melihat hakikat apa yang sebenarnya terjadi dalam riwayat ini. Malaikat mendatangnya, kemudian para malaikat mengatakan kepada Hz Ibrahim: “Subbuhun Quddusu Rabbuna Wa Rabbil Malaikatu Warruh...”, dan tentu saja Hz Ibrahim as bukanlah sosok yang tidak paham makna dari kalimat ini. Beliau as, menghambakan diri dalam bentuk yang paling cocok dengan bayangan Zat Ilahi. Maka, demikian bersemangatnya di dalam penyucian dan penghambaan kepada Allah, Hz Ibrahim (demi mendengar tasbih yang dibacakan malaikat) mengatakan: “Biarlah 1/3 dari hewan ternakku ini untukmu saja”.

Demikian mulia hatinya, demikian dermawan dirinya. Hz Ibrahim berkata: “Bisakah anda membacakan kalimat tasbih tersebut sekali lagi?”, ini maknanya apa? Demikian besarnya pengaruh kalimat tasbih yang diucapkan dari lisan malaikat kepada hati Hz Ibrahim. Kata-kata ini pasti bukan karena Hz Ibrahim tidak mengerti kedalaman maknanya sehingga minta diulangi agar bisa dimengerti, tetapi Beliau as ingin mendengarnya lagi (keluar dari lisan para malaikat). Maka ketika dibacakan kembali untuknya sekali lagi, Hz Ibrahim berkata: “Sisa ternak 1/3nya lagi untuk anda”. Sekali lagi dibacakan untuknya, Hz Ibrahim berkata: “Semua ternak saya untuk anda saja”, dan ketika keempat kalinya dibacakan lagi untuknya, Hz Ibrahim berkata: “Biarlah saya menjadi budak anda (karena hartanya sudah habis)”. Demikianlah, kemuliaan dan kedermawanan hati Hz Ibrahim as sudah memasuki level yang sangat tinggi.

Saat Salju Mulai Mencair

Para pembaca sekalian, Allah SWT membangun alam semesta untuk memperkenalkan dirinya kepada kita. Allah SWT telah menjadikan makhluk berakal dan tak berakal untuk berzikir dan memuji nama agung-Nya. Keteraturan, harmoni, dan alam semesta membicarakan keagungan Allah SWT. Karena manusia adalah makhluk yang berakal, maka ia berkewajiban untuk menjadi penerjemah keagungan-Nya.

Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbicara, manusia diciptakan untuk menceritakan keagungan nama Allah SWT. Manusia adalah makhluk istimewa yang mengandung intisari segala ciptaan. Allah SWT ingin memperkenalkan diri-Nya melalui keteraturan megah dan tatanan harmonis spektakuler yang diciptakan-Nya. Allah ingin memperkenalkan diri lewat kesempurnaan makhluk ciptaan-Nya, yaitu manusia, serta lewat Al Qur'an-Nya dan melalui lisan mulia Rasul-Nya. Saat waktu itu tiba, yaitu saat salju mulai mencair, mulai bermunculan orang-orang yang mengenal-Nya. Seperti pengikut Nabi Adam, pengikut Nabi Nuh, serta ratusan pengikut nabi-nabi lainnya. Pengikut dan umat Nabi Muhammad SAW dimana para nabi pun menjadi pengikutnya SAW bagaikan salju yang mencair, mereka seperti sungai yang mengalir deras menuju hak dan hakikat. Ketika diserukan kepada mereka, "Allah!", mereka pun berseru: "Allah". Begitu juga ketika diminta untuk mengucapkan, "La ilaha illallah", mereka pun mengucapkannya, "La ilaha illallah".

Namun, salju mencair di musim semi, burung bulbul pun berkicau di musim semi. Waktu digemakannya kalimat tauhid "La ilaha illallah" pun akan terjadi saat musim semi tiba. Benih akan ditaburkan dan tunas akan berkecambah. Musim semi tiba selangkah demi selangkah, saat itulah anda mendengar ribuan "La ilaha illallah" di tiap lembah. Era yang mengingatkan pada era kebahagiaan, adegan yang serupa dengan adegan ketika orang-orang di sekitar Nabi Muhammad mulai mencair hatinya. Anda akan melihat, mungkin itu adalah hal yang paling menyenangkan dalam hidup.

Saat itu, anda akan melihat ratusan ribu tangan diangkat untuk memanjatkan doa dan mengemis asa sembari meggemakan kalimat tauhid "La ilaha illallah...". Seandainya saya bisa mengintip dari lubang kecil peristiwa agung nan manis tersebut, sungguh saya akan merasa teramat senang seolah-olah saya berada di surga. Peristiwa manis saat kalimat suci "La ilaha illallah" bergema di setiap lembah.

Era Nabi Muhammad adalah era kesabaran dan berlapang dada menghadapi ujian. Era dimana terjadi ribuan kesulitan, era dimana nyawa dipertaruhkan demi hidupnya Islam. Mereka terus bertahan, kesabaran pun melewati batasnya dan berada di atas level yang diperkirakan. Akhirnya, musim semi itu pun tiba, semua lembah Makkah dipenuhi orang-orang yang meggemakan kalimat "La ilaha illallah". Betapa banyak tokoh yang tidak diperkirakan kemudian luluh hatinya kepada Islam. Apa rahasianya? Tak ada satu pun yang tahu. Tetapi, peristiwa ini menjelaskan banyak hal untuk kalimat tauhid .

Peristiwa ini juga menjelaskan urgensi kalimat tauhid di muka bumi. Hakikat peristiwa ini memiliki nilai amat penting di hadapan Allah. Apa arti peristiwa ini di masa depan, saya serahkan kepada alam pikir para pembaca sekalian di masa depan. Perang Badar telah dimenangkan, kaum kafir tak lagi bisa

menyombongkan diri. Islam pun sudah mulai bisa berjalan seperti mesin yang berfungsi dengan harmonis. Orang-orang kafir marah dan ingin membalas dendam karena mereka telah dipermalukan. Safwan bin Umayyah bin Khalaf, yang akan masuk Islam setelah Pertempuran Hunain, menahan kemarahannya kepada Nabi Muhammad SAW. Umair ibn Wahb pun tidak kalah marahnya, dia adalah sepupu Safwan, mereka siap berbuat keburukan apapun untuk mencelakakan Nabi Muhammad SAW. Setelah Badar usai, mereka duduk dan berbicara dengan hati yang sedih dan penuh duka. Sedangkan di Madinah, para sahabat merayakan kemenangan dengan hati gembira dan ungkapan-ungkapan manis. Mereka berdoa semoga Allah berkenan menganugerahi kembali nikmat-nikmat yang seperti ini.

Rekan-rekan Umair serta Safwan ibn Umayyah menceritakan kesedihan-kesedihannya pasca Perang Badar, putra Amr ibn Wahb ditawan, sedangkan ayah Safwan terbunuh dalam pertempuran Badar. Keduanya menahan dada penuh dendam di masa jahiliyah, Umair ibn Wahb dijuluki sebagai iblisnya kaum Quraisy, dialah setan dari kaum Quraisy. Tetapi perhatikanlah, saat takdir berkehendak, iblisnya Quraisy pun menjadi penolong Sang Nabi SAW. Ia berbicara dengan Safwan dan merencanakan rencana mereka; dia akan pergi ke Madinah untuk menengok putranya, ia berencana mendekati Nabi dengan dalih untuk menebus putranya. Jika berhasil, ia akan membunuh Nabi Muhammad dengan pedang yang telah dilumuri dengan racun.

Dengannya ia akan membalaskan dendam semua orang Quraisy, dia pergi ke Madinah dengan niat itu. Ketika ia mengikat untanya di depan Masjid, Umar ibn al-Khattab melihat orang berjulukan setan Quraisy ini. “Berlindunglah ke masjid sebelum sosok buas ini masuk!” serunya kepada para sahabat. Dia akan menyakiti Nabi, ada tanda-tanda pedang di balik pakaiannya. Betapa dahsyatnya kepekaan, kehati-hatian, dan kewaspadaannya! Orang berjiwa buas itu masuk, tetapi Umar sudah masuk sebelum dia masuk. “Ya Rasulullah, seseorang yang buas akan datang ke sini, semoga dia tidak menyakitimu!”, kata Umar kepada baginda Nabi. Nabi tersenyum dan berkata, “Tinggalkan aku bersamanya, wahai Umar! Biarkan dia masuk!”.

Umair ibn Wahb mendekati Nabi, kemudian Nabi pun bertanya, “Umair, kenapa kamu kemari?”. “Aku datang ke sini untuk membayar uang tebusan dan menjemput putraku.”, jawab Umair. Percakapan antara Nabi dan Umair pun berlanjut:

Nabi : “Katakan padaku alasan sebenarnya! Kenapa kamu datang ke sini?”

Ketika Umair terus berbicara tanpa menyatakan alasan sebenarnya, Nabi Muhammad pun berkata, Nabi : “Jika kamu mau, saya dapat memberitahumu! Anda berdiskusi dengan Safwan ibn Umayyah di pinggir Ka’bah. Rencanamu adalah datang kemari sambil menyuguhkan alasan ingin menebus putramu, lalu membunuhku dengan pedang yang telah kau rendam dengan racun selama berhari-hari.”

Rasulullah belum selesai berbicara, tetapi setannya Quraisy ini tiba-tiba bangkit terkaget-kaget, kemudian berkata,

Umair : “La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah. Apakah anda mengizinkan ya Rasulullah jika saya tinggal bersamamu? Izinkan saya menggunakan pedang tajam ini di jalan Allah!”

Nabi : “Pelajarilah Al Qur’an!”

Ia pun mempelajari Al-Qur’an di Masjid Nabawi. Setannya Quraisy menjadi murid Sang Nabi, ia mengambil tempat di samping Umar. Akhirnya dia mempelajari Al-Qur’an sebanyak yang dia bisa. Sementara itu di Makkah, Safwan berjalan mondar-mandir, ia menyusuri jalanan Makkah sambil menunggu kejadian luar biasa yang akan terjadi di Madinah. Berita yang akan datang itu penting baginya, bagi orang-orang Makkah dan bagi sejarah. Ia menantikan kabar kematian Sang Nabi, dia

menanyakan setiap kafilah yang lewat, tetapi berita yang dinanti tak kunjung datang. Apa yang dia harapkan tidak terjadi.

“Ada apa di Madinah? Apakah ada berita?”, pada suatu hari dia bertanya pada seorang pria. Dia menjadi sangat bersemangat dan lega ketika pria itu berkata “Ada berita besar ini!”. Dia berpikir bahwa peristiwa yang akan membuat Quraisy sangat senang telah terjadi. “Bagaimana itu bisa terjadi? Bisakah kamu memberitahuku kejadian hebat itu?”, “Ya, coba saya jelaskan!” jawab si pria.

Umair ibn Wahb mengunjungi Nabi, kemudian ia meninggalkannya seperti bola salju yang berpisah dari gunung esnya. Setelah mendengarkan sabda Sang Nabi, hatinya mencair dan berubah menjadi air terjun. “Ketika dia kembali, anda akan berada dalam kesulitan! Itulah kejadiannya.” kata pria tadi kepada Safwan. Dia pun bagai disambar petir di siang bolong, berita yang didengarnya tidak sesuai dengan harapannya. Sementara itu, kalbu Umair ibn Wahb begitu penuh. Ia tak tahan hanya berdiam diri di Madinah, seseorang yang tadi hatinya penuh dendam kini berubah menjadi tambang emas yang amat berharga, ia ingin menunaikan kewajibannya. “Jika anda izinkan, saya ingin kembali ke Makkah dan menuntaskan tugas dari pedang ini.”

Sang Nabi mengetahui reputasi Umair. Beliau tahu takkan ada orang yang sanggup melawannya. Umair ibn Wahb adalah seorang yang pemberani mengingat namanya berarti Umar kecil, akhirnya Nabi mengizinkannya. Safwan adalah orang yang paling pertama bertemu dengan Umair ketika dia tiba di Makkah sepulangnya dari Madinah. Safwan tidak mampu berkata dan bertanya apapun kepadanya. Dia menantang masyarakat Makkah, dia akan menunaikan tugas pedangnya sama seperti yang Umar lakukan ketika dia meninggalkan Makkah. Dia juga menjelaskan agama kepada orang-orang, dia menyampaikan keterikatan dirinya dengan kalimat “La ilaha illallah.”

Setelah satu atau dua tahun kemudian, dia kembali ke Makkah bersama kumpulan orang yang mengikutinya. Di sisi lain, Safwan masih bertahan, dia seperti es batu yang tidak akan pernah mencair dan tetap membeku. Makkah ditaklukkan, banyak hati pun turut takluk, tetapi Safwan masih menolak panggilan itu. Dia menyiapkan barang-barangnya dan menata diatas untanya. Dia memutuskan untuk melarikan diri dan menghilang di negeri yang jauh. Hati Umair ibn Wahb terasa sedih karena sepupunya belum beriman, dia menemui Nabi dan berkata,

Umair : “Ya Rasulullah, Safwan adalah orang yang memiliki kebanggaan diri”.

Nabi : “Mungkin ia memiliki egoisme. Tolong beri tahu dia bahwa dia aman di negeri ini.”

Umair : “Saya percaya bahwa dia akan sangat berarti bagi Islam. ”

Nabi : “Dia benar-benar aman untuk tinggal di sini.”

Umair : “Tapi dia tidak akan tahu keputusanmu, bagaimana dia tahu?”

Nabi : “Apa lagi yang bisa saya lakukan?”, tanya Nabi.

Umair : “Semua orang melihat sorban hitam di kepala anda yang anda kenakan saat memasuki Makkah. Jika anda berkenan, tolong berikan kepada saya, akan saya bawa kepadanya. Itu merupakan tanda bahwa anda membolehkannya tinggal di sini.”

Setelah itu dia mengambil sorban Nabi dan memakainya. Dia berbicara dengan Safwan, menjelaskan situasinya dan meyakinkannya untuk mengunjungi Nabi. Safwan pun akhirnya menemui Nabi SAW, dia sangat malu dan selalu menatap ke bawah, tidak bisa melihat ke wajah Nabi.

Safwan : “Ya Rasulullah, dia mengatakan bahwa anda mengizinkan aku tinggal di sini, apa itu benar?”

Nabi : “Ya itu benar.”

Safwan : “Ya Rasulullah, aku menerima bahwa apa yang anda bawa dan katakan itu benar, tapi beri aku waktu dua bulan, jadi aku bisa berpikir.”

Nabi : “Aku memberimu empat bulan!”, Nabi tersenyum karena beliau bisa melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Nabi bisa melihat bagaimana Safwan nanti bertempur dalam Perang Yarmuk di perbatasan Roma. Nabi bisa melihat bagaimana putra bangsawan Quraisy bertempur sebagai prajurit biasa tanpa mengharap posisi komandan. Dia tersenyum dan berkata, “Kamu ingin dua bulan tapi ini empat bulan untukmu, ambillah!”. Ketika dia melihat kebaikan dan kemurahan hati Nabi, beberapa hari kemudian dia mendekati Sang Nabi dan mengucapkan kata-kata yang membuat Umair menangis, “Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, saya bersaksi, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,”. Safwan bin Umayyah membuka dadanya, menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta Mutlak yang berhak disembah.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ * وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah” (QS. An-Nasr, 110: 1-2). Kini yang masuk bukan satu per satu lagi, melainkan berbondong-bondong. Laju orang yang menerima agama ini kini berlipatganda seperti deret geometrik, lebih dalam, lebih luas, lebih berdimensi. Kata-kata “La ilaha illallah” pun kini bisa didengar di setiap lembah. Kita sekarang dalam keadaan gembira di lingkaran atmosfer majelis Sang Nabi. Pujian hanya kepada Allah karena menunjukkan jalan Sang Mawar saat kita berada dalam kubangan lumpur. Pujian hanya bagi Allah yang telah memberikan awan rahmat saat topan kekufuran menyelimuti kami. Pujian bagi Allah yang menunjukkan manifestasi kebangkitan saat bunga dan pepohonan tercabut bersama akarnya. Berbagai peristiwa telah kita hadapi, bibir terkulai karena putus asa, hati penuh luka.

Kini hati penuh dengan harapan, setelah wajah-wajah penuh hakikat yang mengingatkan Eranya Sang Nabi mulai terlihat. Semoga Allah membimbing kita ke jalan dimana memori-memori indah itu akan kembali muncul. Semoga Allah membimbing generasi kita ke jalan yang benar. Semoga Dia memberkati kita, hamba-Nya yang lemah, dengan keberanian dan keamanan dalam perjuangan besar ini. Semoga Dia membuat kita termasuk orang-orang yang tunduk pada kalimat tauhid. Jika kita bersandar padanya, kita dapat menunaikan tugas dan membuat zaman ini bekerja membantu kita. Jika kita mengandalkan diri sendiri, kita tidak akan bisa melakukan apa-apa. Semoga Allah tidak membiarkan diri kita sendirian dengan nafsu kita, walau hanya sekejap mata.

“Bangkit Bersama Tahajud”

Jamaah Muslim yang Terhormat! Sebagai manusia yang mengingat sisi-sisi kemanusiaannya, Sebagai manusia yang merasakan naluri kalbu, karena meneliti jalan untuk meraih kembali apa-apa yang hilang merupakan keharusan bagi manusia, maka kita akan berusaha meneliti dan menemukan jalan untuk meraih kembali apa yang telah hilang. Itu adalah potensi yang harus berusaha kita keluarkan dan wujudkan.

Kita berusaha mencari jalan untuk menghembuskan kehidupan kepada alam Islam yang sedang mati. Kita harus berusaha menunjukkan hal-hal menyenangkan nan segar lewat generasi muslim yang baru. Ini bergantung pada bagaimana kita hidup dan berkesadaran dengan nafas Islam. Bergantung pada bagaimana kita mampu menjadi Jamaah Qur’ani, bukan dengan memahami dan menjalankan Islam sekehendak hawa nafsu. Tetapi dengan kriteria dan sudut pandang dari Nabi Muhammad SAW-lah kita harus memahami Islam. Kita juga berkewajiban untuk menjelaskannya, kita berhadapan dengan kewajiban seperti itu, dan kita merasakannya sebagai tugas yang amat agung.

Agar mampu menjalankan tugas berat dan agung ini, kita harus menyandarkan diri kepada Sang Rabb sebagaimana prajurit yang bersandar kepada sultannya. Sebagaimana prajurit yang berhasil menawan raja karena mereka bersandar pada sultannya. Dengan bersandar padaNya dan kedekatan pada Rabb, kita bisa membuat segala sesuatu bertekuk lutut. Dengan bersandar padaNya, kita bisa menggeser gunung. Dengannya kita akan meraih kekuatan. Dengan bersandar kepadaNya, kita bisa membuat air mengalir hingga menjadi air terjun. Tanpa bersandar kepadaNya, bahkan kita tak akan mampu melakukan hal sepele sekalipun.

Kita, yaitu takdir alam Islam, betul-betul bergantung kepada ikatan dan tawajuh kepada Quran. Masa lalu dan masa depan Islam, bergantung pada tawajuh kita dengan Al Quran dan Pemiliknya. Di belakang Saf Nabi Muhammad SAW, di bawah bimbingan Al Quran. Selama kita tunaikan kewajiban penghambaan kepadaNya, maka Allah akan meninggikan & memuliakan kita. Jika tidak, pintu yang kita ketuk itu akan dilemparkan ke muka kita, harapan tak akan dikabulkan. Keinginan kita akan dicampakkan ke wajah kita, kehinaan dalam 2-3 abad terakhir ini akan ditambah.

Sebagai umat Islam yang agung, sebagai umat Islam yang mulia, Bangsa Islam yang pernah menjadi pemimpin selama 9 abad, kini tak bisa lepas dari status pengemis. Padahal Allah SWT telah mensyaratkan bahwa kemenangan dan kebahagiaan bergantung pada hubungan kita denganNya. Semoga Allah SWT menganugerahi kita dengan kebangkitan dan kebahagiaan. Kita akan bertawajuh kepada Sang Rabb. Kita akan bertawajuh kepadaNya di waktu malam, dengan doa dan munajat kita bertawajuh kepadaNya. Kita berusaha membuat suara ini didengar Allah SWT dengan memanjakannya dalam keheningan. Aku betul-betul menekankan pentingnya hal ini. Sebagaimana ditekankan oleh Al Quran, aku pun menekankan pentingnya hal ini.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Dan di sebagian malam, bersujudlah kepadaNya, dan bertasbihlah kepadaNya di bagian malam yang panjang (QS Insan 76:26).

“Bertasbihlah kepada RabbMu di sebagian malam! Bertasbihlah kamu pada bagian yang panjang di malam hari!”

Masih di awal masa kenabiannya,masih di waktu ‘dhuha’.

“Wahai orang yang berselimut! Bangunlah untuk salat pada waktu malam, kecuali sebagian kecil”
yaitu separuhnya, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al Quran dengan perlahan-lahan
Diperintahkan: “Bangunlah! Hidupkan malammu!”

Bangun dan bersedekaplah di hadapan Tuhan di sebagian besar waktu malam

Dengan perintah: “Atau separuhnya, atau lebih dari seperdua itu, beribadahlah kepada RabbMU”

Ditetapkanlah waktu berdoa dan bermunajat bagi Rasulullah SAW. Karena kamu sibuk dengan hal lain di waktu siang, malam adalah waktu mengajukan permohonan. Agar bisa memikul beratnya tugas kenabian di siang hari, malam adalah waktu untuk memohon & berdoa

“Wahai mata, apa itu kantuk? Bangun dan berzikirlah!”

Pandangilah bintang gemintang dan tafakurilah ayat-ayatNya. Perhatikanlah alam semesta, tafakurilah hikmah-hikmahNya! Tafakurilah! Maka akan kamu pahami Mahakudratnya Allah SWT...”

Kamu menjadi tamu dunia di siang hari, maka kamu akan jadi tamuNya di waktu malam! Saat mengetuk pintuNya, Dia akan mempersilahkanmu masuk. Sebagaimana seorang pemandu melayani tamunya, Dia akan memperlakukanmu seperti itu juga. Dia tidak akan membiarkanmu tanpa jamuan, tanpa penghormatan, tanpa penghargaan. Akan kamu tinggalkan rasa kantuk demi pertemuan dengan Rabbmu. FirmanNya di al Quran:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan di sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai tambahan bagimu, Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji” (QS Isra 17: 79)

Bertahajudlah kepada Rabbmu di waktu malam!

Bertawajuhlah kepada Rabbmu di waktu malam!

Ikatkanlah dirimu kepada perintah-perintah Rabbmu di waktu malam. Bertawajuhlah kepada Allah di waktu malam, yang akan menjadi mihrab abadimu nanti. Sehingga dirimu naik ke derajat ‘makam-mahmuda’, yaitu derajat dimana dirimu layak dipuji. Sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat dirimu naik ke derajat terpuji. Dirimu akan naik ke derajat yang dirindukan dan diinginkan alam semesta. Semua itu bergantung kepada permohonan kepada Rabbmu di waktu malam. Keutamaan ini tak bisa diraih dengan kelalaian. Derajat ini tak bisa dicapai dengan kesia-siaan. Ia tak bisa dicapai dengan tidur di ranjang yang hangat. Hanya dengan mencium sajadah dengan keningmu hal itu bisa diraih. Ia hanya bisa diraih dengan menabung modal abadi demi alam abadi dunia kita nanti. Ia hanya bisa diraih dengan bertawajuh kepada Rabbmu di saat tak ada orang lain yang melihat. Semoga Allah menyadarkan & membuat kita mampu menjelaskan cara meraihnya kepada orang lain.

Semoga Allah menganugerahi kita siratal mustaqim. Rasulullah SAW memiliki sensitivitas serius pada tawajuh dan taat pada perintah-perintahNya. Dalam sebuah hadits beliau bersabda:

“Saat kiamat datang Allah akan berfirman dari posisi tertinggi: Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan penuh takut & harap.^[1]

“Dimanakah hamba-hamba yang mengharapkan rahmat, takut akan azab, dan meninggalkan selimutnya di waktu malam?

Dimanakah hamba-hamba yang meninggalkan kenyamanannya demi beribadah kepada Rabbnya?

Dimanakah mereka yang bangkit untuk salat subuh setelah melewati pendeknya malam?

Dimanakah mereka yang meramaikan masjid?

Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya:

“Mereka berkumpul di hadapan Tuhannya sebagai kelompok kecil, Rabb memberikan perintahNya kepada kelompok kecil ini.

Dia memberi perintahNya kepada kelompok kecil yang menghidupkan waktu malamnya:

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka mereka akan masuk surga, di dalamnya mereka diberi rizki yang tidak terhingga (QS 40:40)

Mereka akan masuk surga tanpa hisab. Mereka yang beribadah kepada Tuhannya di waktu malam. Di hari dimana para siddiqin dan syuhada dihisab, mereka masuk surga tanpa hisab.

Kemudian Baginda Nabi bersabda: “Lainnya dipanggil untuk dihisab”.

Demi tahajud, Baginda Nabi bahkan meninggalkan kenikmatan jasmani paling lezat. Beliau berpaling dari kenikmatan jasmani menuju puncak dari kedudukan kalbu dan jiwa. Di titik itu, beliau menatap Sang Rabb, dan meletakkan dirinya untuk beribadah kepada Tuhannya. Sayyidina Aisyah as Siddiqah menceritakan dalam sahihain: “Aku kehilangan dirinya di waktu malam. Pelita yang menyala di rumah pun tidak ada.” Begini ia menceritakan rumah dan ruangan mulianya “Demikian sempitnya ruangan kamar kami, Ketika hendak kerjakan salat dari tengah malam hingga subuh, aku julurkan kakiku ke tempat sujudnya.” Kita dapat melihat penjelasan ini di Sahih Bukhari dan Muslim.

“Saat sujud, beliau mendorong kakiku dengan punggung tangannya dan bersujud di tempat kakiku tadi.” Demikianlah gambaran ruangan Sang Nabi. “Aku terkejut melihatnya tak ada di sampingku, Sebagaimana fitrah wanita, rasa cemburuku muncul. Apakah beliau pergi ke istrinya yang lain? Rasa cemburu meliputiku. Aku mengecek lagi dengan merabakan tanganku. Tanganku menyentuh kakinya saat beliau bersujud. Tanganku menyentuh kaki mulia Rasulullah SAW. Beliau sedang bersujud. Telingaku mendengar dengan jelas, aku memahami apa yang beliau panjatkan. Bagaimana beliau tersedu sedan, beliau dalam sujudnya berdoa seperti ini:”

Ya Allah, kuberlindung di balik ridaMu dari murkaMu, Kuberlindung pada keselamatanMu dari pedihnya azabMu. Aku berlindung kepadaMu dariMu, aku berlindung kepada sifat Jamal dari sifat JalalMu.

Ya Allah, kuberlindung di balik ridaMu dari murkaMu, Kuberlindung pada keselamatanMu dari pedihnya azabMu. Aku berlindung kepadaMu dariMu, aku berlindung kepada sifat Jamal dari sifat JalalMu.

Aku berlindung kepada rahmatMu dari sifat al QahharMu, Aku berlindung kepada tawajuhMu dari alpanya tawajuhku. “Aku berlindung kepada anugerah MahasuciMu, Aku memohon kepadaMu, Ya Allah” demikian munajatnya.

Beliau bermunajat kepada Rabbnya. Sayyidah Aisyah meriwayatkan:

“Aku berlindung kepadaMu dariMu”

“Aku tak mampu memujiMu, Ya Allah,” keluh beliau

“Aku tak sanggup memuji dan mengagungkanMu dengan layak”

“Aku tak mampu memujiMu sebagaimana diriMu memujiMu, Aku tak mampu menjelaskanmu seperti diriMu menjelaskanMu”

Bahasanya Sayyidah Aisyah: “Seseorang yang tunduk, tawaduk, dan dengan sujudnya ia menyembah Rabbnya”

Semoga Allah SWT membangkitkan kalbu kita dari kematiannya. Semoga Allah SWT anugerahi kita dengan penghambaan sempurna. Semoga Allah SWT menganugerahi jalan keselamatan kepada bangsa ini, Serta memberikan hidayah di jalan lurusNya. Semoga Allah SWT menyelamatkan mereka yang fakir dan pendosa dari sifat riya dan kemunafikan. Jika saya naik mimbar tanpa menghidupkan malam, kuanggap diriku telah berlaku munafik. Kuanggap diriku munafik, karena aku berwajah dua. Semoga Allah lewat hidayahNya, meluruskan hidup yang tidak bisa saya luruskan selama 40 tahun umurku.

Semoga Allah menyelamatkanku dari ketenggelman dalam kesalahan saat berusaha menyelamatkan diri. Semoga Allah menyelamatkan mereka yang keadaannya mirip denganku. Saya rasa banyak orang yang saya kenal memiliki kegelisahan yang sama. Lewat bait Yunus Emre, yang keindahannya membuat bunga berbicara.

Aku bertanya kepada satu bunga mengapa kamu menunduk. Bunga berkata: Wahai Darwis, aku menunduk di hadapan al Haq

Dan refrein pun dimulai: Aku adalah budakMu yang tak berdaya, Banyak sekali dosanya. Sebesar gunung besarnya satu dosa. Duhai Allah ampuni hamba. Demikian bunyi refreinnnya.

Betapa banyak orang yang saat kulihat, Ia seperti budakNya yang tak berdaya, banyak berdosa, dimana satu dosa setara gunung besarnya. Betapa banyak orang, kulihat mereka seperti halnya diriku yang tak mencium sajadah di tengah malam. Keningnya tidak mencium sajadah.

Betapa banyak orang, bertahun-tahun sajadahnya kering dari air matanya. Betapa banyak orang, di gelap rumahnya tak muncul gelombang semangat, tak terdengar rintihan kalbu.

Betapa banyak orang hidup dengan kalbu yang mati, berkeliling dengan kalbu yang mati, Bangun dan tidur sebagai orang dengan kalbu yang mati. Semoga Allah memberikan irsyad dan hidayah kepada orang-orang yang mirip denganku, Juga kepada mereka yang seperti halnya kita, terjatuh dalam sebagian sifat nifak.

Saat sosok seperti Sayyidina Umar & Sayyidatina Aisyah khawatir ada ciri nifak dalam dirinya, Pun saat aku mengkhawatirkan ciri nifak pada diriku, hendaknya tidak membuat kalian putus asa. Hal itu terkait padaku, mungkin hal itu adalah kesalahan. Tetapi demikianlah aku memandang diriku, aku tak ingin memandang diriku dari perspektif lainnya.

Demi generasiku, ketika aku menjelaskan keadaan mereka, Sebagai seseorang dari mereka yang tampil di hadapan Baginda Nabi, penjasanku meraih suatu bentuk yang berbeda. Walau aku merasakan hal berbeda saat mengimami salat, aku tak pernah lupa akan sifat nifakku.

Atas nama generasiku, Jika aku mengulurkan keningku untuk dicium Baginda Nabi, Aku melakukannya atas nama generasiku, serta atas nama mereka yang melayani Al Quran dan iman. Tetapi tak pernah saya lupa, bahwa saya bahkan bukan sesuatu dibandingkan Qitmirnya Ashabul Kahfi. Di akhir zaman, Allah SWT akan menghembuskan nafas kehidupan kepada umat manusia. Andai aku dijadikan keledainya al Masih, aku akan menganggapnya sebagai kemuliaan dan berharap bisa masuk surga karenanya. Demikianlah saya melakukan perhitungan pada diri saya. Demikianlah saya menutup buku amal saya. Saya juga ingin agar nanti dapat mati seperti itu. Itulah dua sisi kehidupanku.

Ketika mempersembahkan keadaan generasiku di hadapan Rabbku, Ketika menghadap Baginda Nabi dengan leher menunduk dan punggung membungkuk, Aku berusaha menjelaskan keadaan dan derita yang dirasakannya. Kepada generasi yang menderita, Kepada penerjemah generasi yang rasakan derita! Seandainya Allah menjadikannya merasakan derita yang sejati, seandainya sebagaimana dulu, Allah membuatku menangis dalam setiap segmen kehidupan. Seandainya Allah membuatku mampu melihat ciri nifakku lebih serius lagi sebagaimana dulu kala. Seandainya Allah menganugerahiku akhir yang baik dari kehidupan yang fana ini, Aku akan menganggapnya sebagai kebahagiaan terbesar.

Aku menyandarkan harapanku pada derajat yang akan diraih jamaah ini di hadapan Allah. Generasi yang dengan semangatnya dapat meraih siratal mustakim & kecintaan untuk pahami Quran. Jika mereka masuk surga, mereka akan melihatku di belakangnya. Barangkali mereka tak akan memasuki surga tanpa mengajakku juga. Demikianlah saya menyandarkan harapanku.

Aku menyandarkan harapanku kepada mereka yang tak berdosa. Semoga Allah menghidupkanku dengan harapan ini, serta mencabut nyawaku dengan harapan ini. Semoga Allah SWT terus hidupkan rasa ini pada diriku, rasa tak berdaya, papa, & remeh di hadapanNya. Semoga Allah anugerahi kita dengan pemahaman dan kesadaran ini!

📖 QS As-Sajdah ayat 16

“Tidak Mencari dan Menginginkan Popularitas”

Said Baru sebagaimana Said Lama, betul-betul menolak, tidak pernah dan tidak akan pernah mau menerima penghormatan kepada dirinya; tidak akan pernah mau mencari perhatian kepada dirinya, serta tidak akan pernah mau mencari popularitas dan kemuliaan.

Lampiran Emirdag, 1/117

Penjelasan

Bagian ini diambil dari salah satu bab pada buku Lampiran Emirdag dan buku Tarihce Hayati di bagian Kehidupan di Emirdag, tepatnya di artikel yang berjudul “Tiba-tiba diperingatkan; Aku pun terpaksa menulis”.

Lewat topeng komite rahasia yang dipegang oleh pihak asing dimana benang-benanganya terhubung pada orang-orang tak beragama, untuk meruntuhkan pengaruh pengabdian kepada iman dan Al Quran, mereka secara terang-terangan menghina dan mencaci-maki Ustaz guna menghapuskan atensi dan perhatian masyarakat kepada pengabdiannya. Ustaz pun menyatakan bahwasanya dirinya memang tidak menginginkan atensi dan perhatian tersebut. Ustaz memberi tahu bahwasanya pengabdiannya ini merupakan pelindung dari usaha-usaha anarkis dari pihak luar yang berusaha masuk ke tanah airnya. Ustaz memberi tahu bahwa pengabdiannya ini merupakan titik pondasi terbesar dari rasa cinta kepada tanah air, serta bahwasanya ia berusaha mencetak rasa cinta kepada dunia Islam yang memiliki penduduk jutaan jiwa di tanah airnya.

Diterjemahkan dari buku *Seputar Panduan Berkhidmah*, oleh Bediüzzaman Said Nursi.

Pemilihan artikel dan penjelasan oleh Abdullah Aymaz.

Sumber: Aymaz, Abdullah, 2010, *Hizmet Rehberi Uzerine*, Istanbul: Sahdamar Yayinlari, hlm. 12

“Racun Dunia yang Mematikan”

Wahai saudara-saudaraku!

Sebagaimana yang kalian ketahui, dalam mengerjakan pekerjaan ini kita melarikan diri dari racun pembunuh seperti egoisme, akuisme, dan memiliki kedudukan terhormat di bawah tirai kemuliaan dan kebanggaan diri. Kita menolak dengan keras hal-hal yang dapat memicu keadaan buruk. Tentu saja disini selama 6-7 tahun Anda melihat dengan mata kepala Anda sendiri dan `sejak 20 tahun lamanya lewat berbagai penyelidikan yang Anda lakukan, Anda pahami bahwasanya saya tidak menginginkan penghormatan atau pemberian kedudukan kepada saya secara pribadi. Saya dengan keras menegur Anda sekalian terkait persoalan tersebut. Saya sering menegur Anda dengan kalimat:”Mohon jangan beri saya kedudukan di luar batas kemampuan saya”....

Lampiran Kastamonu, halaman 116-117

Penjelasan:

Surat ini terdapat pada *Lampiran Kastamonu* dan *Tarihce Hayati*, tepatnya di bab *Kehidupan selama di Kastamonu*. Ketika murid-murid Ustaz yang memiliki keluhuran, sifat mukhlis, pandangan tajam, serta kepekaan kalbu ingin menuliskan perasaan-perasaannya terhadap Ustaz, mereka yang tadinya ingin menggunakan kata-kata pujian mendapatkan peringatan keras dari Ustaz. Pandangan mereka yang penuh basirah tentu saja tidak salah. Akan tetapi, dikarenakan asas dari aktivitas ini adalah keikhlasan, maka kepekaan Ustaz untuk melarikan diri dari apa yang disebut sebagai ‘racun pembunuh seperti egoisme, akuisme, dan memiliki kedudukan terhormat di bawah tirai kemuliaan dan kebanggaan diri’ sangat penuh dengan arti. Titik-titik tersebut adalah lumbung empuk dimana setan dari kalangan manusia maupun jin dapat menyerang dan mengeksploitasi senjata mereka. Perlu bagi kita untuk mengetahui bahwasanya titik-titik tersebut adalah titik-titik lemah dimana kita harus membuka mata kita lebar-lebar dimana kita perlu memperingatkan dan menjaga diri kita sendiri serta saudara-saudara kita. Seringkali disebabkan setan mendekati kita dari arah kanan, sulit bagi kita untuk mengetahui dan membedakan jebakan-jebakan tersembunyinya. Setan menyuguhkan pembenaran-pembenaran kepada kita dengan bungkus lapisan berkilat seperti: demi pengabdian yang lebih baik kepada agama, supaya lebih layak, dan lebih kuat pengaruhnya.

Diterjemahkan dari buku *Seputar Panduan Berkehidmah*, oleh Bediüzzaman Said Nursi.

Pemilihan artikel dan penjelasan oleh Abdullah Aymaz.

Aymaz, Abdullah, 2010, *Hizmet Rehberi Uzerine*, Istanbul: Sahdamar Yayinlari, hlm. 11

“Titik Terlemah Manusia”

Lalu di titik terlemah manusia yaitu ‘popularitas, kebanggaan diri, dan kedudukan’ dalam pendekatan yang sangat tercela, demi mengendalikan lewat titik terlemah manusia ini, tidak ada satupun dari pengkhianatan, makian, dan siksaan yang mereka perintahkan dan harusnya mampu mengusik titik terlemah manusia ini berhasil. Dan mereka sekali-kali tidak akan pernah memahami bahwasanya kami menganggap dunia, popularitas, dan kebanggaan diri yang mereka sembah tersebut merupakan perbuatan ria serta keangkuhan yang membahayakan; bahwasanya kami tidak peduli sedikitpun pada cinta kedudukan, popularitas, kebanggaan diri, serta hal-hal duniawi lainnya yang mana mereka memberikan perhatian besar kepadanya; barangkali mereka kami anggap sebagai orang-orang yang pandir dari sisi ini.

Lampiran Emirdag, 1/232

Penjelasan

Di ujung pancingan setan dari kalangan jin dan manusia terdapat titik terlemah manusia yaitu popularitas, kebanggaan diri, pangkat, dan kedudukan. Setan dari kalangan jin dan manusia ini datang dari arah sebaliknya, bekerja keras mengusik titik lemah orang-orang istikamah ini lewat siksaan dan cacian yang merendahkan agar akhirnya mereka melakukan kesalahan. Sayangnya, sebagian orang akhirnya menyerahkan dirinya pada hal-hal duniawi dan fana pada godaan pertama. Sebagiannya lagi tidak bisa menyadari rencana-rencana besar setan, lalu disebabkan tidak adanya strategi khusus untuk menghadapi cacian dan makian yang mengusik titik terlemah itu akhirnya ia masuk ke dalam pembuluh darahnya; Ia pun terjebak dalam kemarahan dan akhirnya menunjukkan tindak-tanduk yang keliru. Harusnya mereka berada dalam kebenaran, tetapi mereka jatuh dalam kesalahan dan akhirnya dihabisi disitu. Ustaz dan pengabdianya pada agama yang menjadi pantulan dari nama-nama Allah yaitu Rahim dan Hakim, bergerak dengan prinsip kasih sayang, cinta, dan hikmah; dengan penuh kesabaran mereka mengobrak-abrik semua rencana orang-orang munafik dan pengkhianat. Ustaz hanya menunjukkan kemarahannya kepada mereka yang keterlaluan, dan dengan izin Allah berhasil membuat jera orang-orang yang demikian.

Diterjemahkan dari buku *Seputar Panduan Berkehidmah*, oleh Bediüzzaman Said Nursi.

Pemilihan artikel dan penjelasan oleh Abdullah Aymaz.

Sumber: Aymaz, Abdullah, 2010, *Hizmet Rehberi Uzerine*, Istanbul: Sahdamar Yayinlari, hlm. 12

